

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia dengan keragaman etnis, agama, dan bahasa (Kusumohamidjojo, 2000: 45). Keberagaman suku dan budaya itu tersebar dalam wilayah luas kepulauan Indonesia. Salah satunya adalah suku Tolaki Mekongga. Mereka kebanyakan berdiam di tiga kabupaten (dari 15 kabupaten dan dua kota) dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra).

Suku Tolaki Mekongga tergolong kelompok sub-etnik dari Suku Tolaki. Mereka berdomisili di wilayah-wilayah bekas Kerajaan Mekongga yang meliputi Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, dan Kabupaten Kolaka Timur (Taalami, 2009: 22). Tolaki Mekongga hidup berdampingan dengan etnis-enis lainnya, seperti etnis Bugis, Makassar, Toraja, Moronene, Jawa, Bali, Lombok, Buton, dan Muna. Meski sudah berbaur dengan berbagai etnis, beberapa warisan budaya dan tradisi leluhur suku Tolaki Mekongga masih dijalankan hingga kini.

Mereka menjalankan sejumlah upacara atau ritual tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Ritual-ritual tersebut antara lain menyangkut perkawinan, kelahiran, membuat rumah, membukan lahan, pesta panen, dan kematian. Salah satu ritual mereka yang akan diteliti dalam kajian ini adalah ritual perkawinan.

Tolaki Mekongga memandang perkawinan sebagai *asombue* (ikatan keluarga dari satu nenek moyang) yang merupakan pohon keluarga. Hal itu dimaknai bahwa seseorang yang kawin telah bersatu dalam ikatan sebagai anggota dari satu rumpun yang tergabung dalam ikatan dengan semua anggota kerabat, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami. Keduanya diharapkan melahirkan banyak keturunan yang kelak memperbesar rumpun keluarga laksana rimbunnya satu rumpun pohon.

Karena itu, masyarakat Tolaki Mekongga menggunakan tiga istilah penting dalam perkawinan. *Medulu* yang berarti berkumpul atau bersatu, *mesanggina* yang berarti makan bersama dalam satu piring, dan *merapu* yang berarti serumpun dalam ikatan suami-istri, anak-anak, mertua-menantu, paman-bibi, ipar, kemenakan, sepupu, kakek-nenek, dan cucu, yang merupakan suatu pohon rimbun dan rindang (Tarimana, 1993: 142).

Salah satu ritual adat yang dilaksanakan sebagai bagian dari ritual perkawinan adalah *Mowindahako* (penyelesaian adat). Upacara perkawinan tersebut terdiri atas 5 (lima) tahapan. Tarimana (1993: 141-151) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan upacara perkawinan dalam suku Tolaki; 1) *Metiro*, orangtua calon suami meninjau calon istri; 2) *Mondotudu*, pelamaran pendahuluan; 3) *Meloso'ako*, peminangan; 4) *Mondongo niwule*, pengantaran sirih-pinang, dan; 5) *Mowindahako*, penyelesaian adat yang ditandai penyerahan *popolo* (mas kawin), pokok adat, dan perlengkapan lainnya yang disyaratkan ke calon mempelai laki-laki.

Terkait tahapan-tahapan dalam upacara adat perkawinan suku Tolaki Mekongga tersebut, peneliti memfokuskan penelitian dan pengkajiannya pada tahapan kelima, yaitu ritual *Mowindahako* (penyelesaian adat). *Mowindahako* adalah acara penyerahan mahar kawin serta perlengkapan adat yang harus dilakukan sebelum upacara akad nikah. Ritual ini merupakan puncak atau penyelesaian adat yang biasa disebut *momboko tudu o'sara* (penyerahan adat) yang dilakukan oleh masing-masing juru bicara adat, juru bicara laki-laki (*tolea*), dan juru bicara perempuan (*pabitara*).

Setelah ritual penyelesaian adat dilakukan, barulah dilaksanakan akad nikah yang biasanya berkaitan dengan agama kedua calon mempelai. *Mowindahako* merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pihak laki-laki setelah melalui tahapan-tahapan peminangan hingga pesta perkawinan. Semua rangkaian ritual adat dalam pernikahan suku Tolaki Mekongga mesti menggunakan *kalosaro*.

Tanpa *kalosara*, upacara perkawinan akan dianggap tidak sah. *Kalosara* adalah seperangkat benda yang menjadi lambang kelas sosial dalam masyarakat Tolaki Mekongga. *Kalosara* merupakan hukum adat dan simbol budaya tertinggi yang mengikat untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan suku Tolaki Mekongga.

Dalam pelaksanaan adat pengajuan pembayaran mahar, juru bicara laki-laki (*tolea*) dan juru bicara perempuan (*pabitara*), melakukan dialog dalam bentuk

nyanyian secara langsung atau *direct literal speech act*. Kata-kata yang diucapkan oleh kedua juru bicara berupa ungkapan-ungkapan budaya dan ekspresi metafora khas suku Tolaki Mekongga. Bahasa-bahasa metaforik tersebut banyak berharap agar manusia berperilaku dan melakukan perbuatan baik. Penggunaan metafora dapat dilihat dalam kutipan teks berikut: *Tusa tongano lipu peutombuno wonua* (Tiang tengah negeri pendukung kampung) atau tiang tengah utama negeri.

Tiang digambarkan sebagai sesuatu yang meningkatkan kekuatan, mata pencaharian, atau pilar panjang yang terbuat dari bambu, besi, atau kayu untuk meningkatkan (atap, jembatan, rumah, dan sebagainya). Itu arti harfiahnya, namun makna tiang adalah ungkapan kiasan yang disampaikan juru bicara tentang suatu hal adat yang harus diketahui pihak berwenang setempat.

Maksudnya, pihak berwenang setempat berkepentingan untuk turut dalam penyelesaian setiap urusan adat. Hal itu juga tercermin dalam ungkapan bahasa pada ritual adat nikah suku Tolaki Mekongga bahwa posisi penguasa daerah seperti (camat, lurah, dan kepala desa) berperan penting bahkan menjadi alas, harapan, atau cengkeraman yang ikut ambil keputusan. Oleh karena itu, pembicaraan adat mengungkapkan pentingnya kehadiran pejabat pemerintah sebagai pemangku kekuasaan atau raja yang mengatur penduduk dan menjadi penyangga dalam kehidupan masyarakat. Penguasa diartikan sebagai pilar utama dalam menengahi setiap masalah di masyarakat. Jika terjadi perselisihan, maka pejabat pemerintah yang diundang untuk menyelesaikan masalah.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual menyimpan tata-aturan, nilai, dan estetika adat sebuah masyarakat, termasuk suku Tolaki Mekongga. Fox (1986: 102) berpendapat, bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari, dan dalam bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari (*ordinary language*).

Selain itu, terdapat pula penggunaan sinonim, sintesis, dan antithesis. Ucapan ritual kontras dengan ucapan orang pada umumnya, dan ucapan ritual bisa digunakan untuk mengungkapkan hal dan harapan secara individu (Fox, 1998: 13). Ucapan ritual lebih dikhususkan pada pengulangan dan penggabungan (Duranti, 2004: 436). Sedangkan Foley (1997: 336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan penggunaan paralelisme. Paralelisme diartikan sebagai pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks.

Penelitian tuturan ritual *Mowindahako* difokuskan untuk memaknai simbol-simbol bahasa dalam dialog juru adat pada ritual *Mowindahako*. Saussure (1993: 155) berpendapat bahwa bahasa dalam tataran *langue* (bahasa sebagai sistem) bersenyawa dengan kehidupan masyarakat dalam wujud kode-kode, ritus suatu agama, dan tanda-tanda lainnya. Bahkan, dengan konsep *langue* yang dikemukakannya itu, ia mengartikan sebagai keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar-anggota masyarakat bahasa.

Tuturan juru adat dalam ritual *Mowindahako* mendeskripsikan gambaran budaya, pola pikir, pandangan hidup, serta aturan-aturan agar tidak terjadi pelanggaran adat dan agama dalam masyarakat Tolaki Mekongga. Salah satu keunikan ritual *Mowindahako* terlihat pada pergeseran leksikal (*lexical shifts*) yang digunakan untuk menandai perbedaan antara penggunaan bahasa sehari-hari dengan bahasa adat. Pergeseran ini mencakup perubahan kosa kata, yang menggunakan kata-kata lebih formal, sastra, atau bahkan bahasa yang tidak dikenal dalam percakapan sehari-hari suku Tolaki Mekongga.

Beberapa kata dalam bahasa sehari-hari yang berbeda penggunaan dalam ritual seperti: *okambo* (kampung)—*wonua* (kampung, dalam ritual); *pamarendah* (pemerintah)—*odisi* (pemerintah, dalam ritual); *more anakia* (perempuan)—*tina anakia* (perempuan, dalam ritual); *pejabat* (pejabat)—*disteere* (pejabat, dalam ritual); *balandete* (nama tempat di Kolaka)—*kolumba* (nama tempat di Kolaka, dalam ritual).

Data di atas menunjukkan bahwa perubahan kosa kata dalam ucapan-ucapan tersebut bukan hanya memiliki makna secara harfiah, tetapi juga memiliki makna simbolik spiritual. Kekhasan itu juga berfungsi untuk menandakan bahwa apa yang dikatakan atau dilakukan dalam konteks ini memiliki makna sakral. Makna yang hanya berlaku dalam situasi tertentu, misalnya saat berinteraksi dengan kekuatan spiritual atau saat melakukan tindakan suci.

Budaya masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka terjalin dalam kehidupan dengan bersendikan nilai dan budaya yang menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan sebagaimana dipraktikan oleh tokoh adat atau juru bicara adat bersama seluruh anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu membantu masyarakat Tolaki Mekongga mewujudkan pola kehidupan masyarakat dalam memahami dan menerima perbedaan sosial, tradisi, budaya, dan agama. Merujuk pendapat Alur and Timmons (2009), inklusi merupakan suatu nilai yang

menekankan kesadaran pengakuan dan penghargaan pada keberagaman yang ada di suatu komunitas. Entah keragaman sosial (suku atau agama) ataupun fisik.

Pola budaya inklusif dalam konteks ritual *mowindahako* Tolaki Mekongga sangat kuat terutama melalui nilai-nilai humanistik, simbolisme sosial dan sakral, dialog musyawarah adat, serta interaksi adat-agama. Di samping itu, *mowindahako* bukan sekadar ritual pernikahan, tetapi juga sarana rekonsiliasi sosial, pernyataan komitmen adat, dan pemersatu komunitas.

Eksistensi ritual *mowindahako* akan tetap bertahan karena memiliki fondasi yang kuat dan memuat nilai-nilai budaya utama masyarakat Tolaki Mekongga yang masih dipraktikkan hingga kini, terutama dalam upacara perkawinan adat. Nilai-nilai tersebut berperan penting sebagai pedoman hidup serta penopang struktur sosial dan adat istiadat. Namun, agar keberlangsungannya tetap terjaga di masa depan, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan (muatan lokal), penguatan lembaga adat, serta keterlibatan generasi muda. Sedangkan *divergensi* (simpangan) antara ritual *mowindahako* dan inklusivitas dalam praktik budaya Tolaki Mekongga, keduanya tidak bertentangan secara absolut—sering kali komplementer, adat menjaga makna, dan inklusivitas menjaga keberlanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan, ritual adat menjaga keaslian melalui pembatasan; inklusivitas mendorong pembukaan melalui perluasan partisipasi.

Sejalan dengan hal tersebut, budaya inklusif pada masyarakat Tolaki Mekongga merefleksikan gambaran masyarakat yang terbuka pada keragaman budaya. Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian tuturan ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka perlu dilakukan:

Pertama, nilai-nilai budaya yang terjalin, menghargai adat, tradisi, dan agama merefleksikan kemampuan menerima keberagaman sosial dan budaya. Kedua, tuturan ritual sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa memiliki bentuk satuan lingual, makna kultural, imajeri budaya dan nilai-nilai kearifan yang khas. Kekhasan dimaksud merupakan bagian dari kesadaran kolektif masyarakat pemakainya sekaligus sebagai representasi nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya.

Ketiga, kebudayaan suatu masyarakat adalah wahana yang dicirikan oleh berbagai piranti budaya, antara lain berupa sistem bahasa dan sistem pemakaian bahasa ritual. Pemakaian bahasa ritual terkandung atau terbungkus nilai yang

merupakan cita-cita dan harapan serta acuan nilai, baik pada tataran ide maupun yang telah terwujud dalam realitas kehidupan. Keempat, relevansi ilmu bahasa dan budaya dalam penelitian ini mengintegrasikan linguistik kebudayaan untuk menggali bagaimana tuturan ritual dapat merepresentasikan nilai dan pandangan budaya masyarakat. Kelima, perwujudan ritual tidak semata proses hukum adat, tapi pelaksanaan dari ritual membantu pemerintah menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan misi suci memperbaiki dan merukunkan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bersifat interdisipliner, yaitu hubungan bahasa dan budaya (linguistik kebudayaan). Objek kajiannya pada aspek budaya, namun perspektif analisisnya berada pada dimensi linguistik, yaitu tuturan sebagai data primer. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya mengetahui dan menjelaskan bagaimana tuturan ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.

Objek materil penelitian adalah tuturan perkawinan sebagai data bahasa bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta representasi budaya inklusif sebagai objek formilnya. Secara ontologis materi penelitian bersumber dari peristiwa verbal (tuturan lisan) dalam bentuk ritual *Mowindahako* (penyelesaian adat). Secara epistemologis, penelitian ini menggunakan konsep teori linguistik kebudayaan sebagai landasan operasional analisis. Teori ini diharapkan mampu menganalisis dan menjelaskan korpus data menjadi produk hasil penelitian, yang pada akhirnya menghasilkan tujuan dan sasaran penelitian sebagai aksiologinya.

Pandangan ahli bahasa yang dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan yang berhubungan dengan (1) bentuk satuan lingual dan makna kultural; (2) imajeri budaya; (3) nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif. Dengan pendekatan linguistik kebudayaan ini digunakan untuk menganalisis fenomena kebahasaan berdasarkan perspektif linguistik dan budaya.

Adapun konsep linguistik kebudayaan digunakan oleh (Hymes (1972) menganggap bahasa sebagai petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia. Selanjutnya oleh Wierzbicka (1994) menyoroti bahwa cara berbicara dan gaya komunikasi dalam masyarakat mencerminkan nilai-nilai budaya dan hierarki nilai yang berbeda (lihat juga Wierzbicka, 1991: 2).

Sedangkan Palmer (1996) mengemukakan bahwa tata bahasa merupakan refleksi pengalaman, skema kognitif, dan pandangan dunia masyarakat penutur

(lihat juga Palmer, 1996: 36). Sementara Foley (1997) memahami linguistik kebudayaan sebagai hubungan konvariatif antara bahasa dan budaya serta Duranti (1997) dalam bukunya *Linguistic Antropology* mengatakan: “..mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.” Kemudian oleh Kramsch (1998) melihat bahasa sebagai wahana mendasar dalam kehidupan sosial yang mencerminkan identitas budaya masyarakat, serta Barker (2008) mengemukakan bahwa kebudayaan ialah lingkungan yang aktual untuk berbagai praktik representasi, bahasa dan adat istiadat tertentu.

Dari pandangan para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara bahasa dan kebudayaan terjalin sangat erat serta membuka ruang bagi penelitian bahasa dari perspektif budaya, bahkan memungkinkan pendekatan khusus dengan penelitian lintas-bidang terkait. Sejalan dengan pandangan para ahli tersebut, peneliti mendasar pada pendekatan analisis yang dikemukakan oleh William A. Foley dan Alessandro Duranti dengan konsep hubungan konvariatif antara bahasa dan budaya serta Anna Wierzbicka dengan konsep hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan; perbedaan budaya berimplikasi pada perbedaan cara berinteraksi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dan menyadari betapa pentingnya ritual *Mowindahako* dalam kehidupan masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka, baik untuk masa kini dan akan datang, maka penelitian ini dipaparkan peneliti dengan judul *Tuturan Ritual Mowindahako dan Budaya Inklusif pada Masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka: Kajian Linguistik Kebudayaan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan tersebut, maka pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk satuan lingual dan makna kultural tuturan ritual adat *Mowindahako* etnis Tolaki Mekongga Kolaka?
2. Bagaimana imajeri budaya masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka dalam ritual adat *Mowindahako*?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Menganalisis satuan lingual dan makna kulural yang terdapat dalam tuturan ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.
2. Mendeskripsikan imajeri budaya dalam ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.
3. Menemukan nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studi linguistik antropologi sastra lisan etnis Tolaki Mekongga Kolaka.
 - b. Hasil penelitian dapat menemukan input bagi pengembangan kajian semiotika budaya.
 - c. Menambah khazanah pengetahuan tentang kearifan budaya, khususnya pada ritual adat etnis Tolaki Mekongga Kolaka.
 - d. Bagi masyarakat memberikan sumbangan teoretis untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memahami tradisi yang telah diwariskan nenek moyang.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai tuturan-tuturan ritual adat etnis Tolaki Mekongga Kolaka.
 - b. Membantu melestarikan adat istiadat daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
 - c. Menjadi bahan bacaan atau bandingan bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap linguistik budaya maupun linguistik antropologi dengan objek kajian tradisi-tradisi yang dilakukan dalam ritual adat suku bangsa.

E. Kebaruan Penelitian

Bahwa untuk menemukan *novelty* atau kebaruan penelitian, tidak selalu berarti melakukan penelitian yang sama sekali baru atau radikal. Beberapa kasus, *novelty* dapat dicapai dengan menggali lebih dalam pada topik yang sudah ada atau memberikan pemahaman yang lebih komprehensif pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori linguistik kebudayaan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *interdisipliner* (menggabungkan beberapa disiplin ilmu), sehingga dapat membantu menciptakan kebaruan penelitian.

Untuk pertanyaan penelitian, peneliti menerapkan teori yang berasal dari Foley (1997: 3) bahwa "*Anthropological linguistics is that subfield of linguistics.*" (Linguistik antropologi adalah subbidang linguistik itu). Menurutnya, linguistik antropologi memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Ia juga berpendapat bahwa linguistik antropologi adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Sementara dengan mengacu pada bidang ilmu interdisipliner antara bahasa dan kebudayaan, Duranti (1997: 1-2) berpandangan bahwa: antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) dan linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) tidak terdapat penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan cakupan dari kedua istilah untuk bidang ilmu interdisipliner tersebut. Ia merumuskan antropologi linguistik sebagai studi mengenai bahasa sebagai sumber budaya dan mengkaji wicara sebagai tindakan budaya.

Pada bagian ini, fokus peneliti terutama pada satuan lingual dan makna kultural dalam tuturan ritual. Peneliti ingin mendapatkan hal baru mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda dengan cara yang berbeda. Hal ini juga terkait dengan pemaknaan sebuah tuturan.

Selanjutnya, teori Wierzbicka (1991: 2-4) mengatakan bahwa perbedaan budaya berimplikasi pada perbedaan cara berinteraksi. Menurutnya, hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual teroretis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda.

Pada bagian ini, peneliti fokus pada imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam pelaksanaan ritual untuk mendapatkan hal baru dari dialog yang disampaikan para juru bicara adat dalam kegiatan ritual tersebut.

Sebagai kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dengan teori linguistik kebudayaan untuk menguraikan pelaksanaan ritual adat guna kebaruan penelitian ini, yaitu budaya inklusif-mencakup moderasi beragama dan relasi gender dalam masyarakat Tolaki Mekongga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri atas hasil-hasil penelitian yang relevan, landasan teori dan konsep, kerangka konseptual, serta definisi operasional. Bagian ini menjadi penunjang kajian teoretis untuk memperkuat argumen penelitian. Pemaparannya mencakup hasil penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan topik atau judul penelitian, landasan teoretis dari para ahli linguistik kebudayaan, dan beberapa data studi kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian.

Pada bagian akhir bab ini, peneliti merangkum keseluruhan pemaparan dalam skema kerangka pikir dan konsep penelitian yang mengacu pada alur tindakan pemikiran dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan diperlukan sebagai bahan referensi peneliti dalam menelaah dan mempertajam fokus penelitian. Melalui penelitian relevan ini, disajikan berbagai macam penelitian terkait dengan permasalahan penelitian. Bagian ini akan memperlihatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat ditemukan kebaruan dan orisinalitas dari penelitian ini.

Penelitian tentang budaya tidak hanya menyangkut produk budaya dalam bentuk fisik (benda) tetapi juga meliputi perilaku bahasa yang diwujudkan dalam bentuk simbol (bahasa) seperti yang terdapat di dalam tuturan ritual adat. Selain itu, penelitian tentang ritual dengan objek kajian tuturan lisan *Mowindahako* (penyelesaian adat) dalam pernikahan suku Tolaki Mekongga Kolaka, dapat dikatakan masih kurang.

Para peneliti memiliki berbagai temuan dalam menjawab rumusan masalah penelitian mereka. Kendati demikian, penelitian ini berusaha menemukan budaya inklusif dalam pelaksanaan ritual adat melalui penelusuran tuturan lisan. Budaya inklusif pada masyarakat tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Penelitian relevan dengan mempertimbangkan kesamaan etnis disusun oleh Banasuru (2003) berjudul *Analisis Makna Ungkapan dalam Upacara Adat Perkawinan Etnis Tolaki sebagai Salah Satu Ragam Sastra Lisan*. Penelitian ini mengkaji ungkapan dalam upacara adat perkawinan etnis Tolaki. Penelitian ini mendeskripsikan makna ungkapan dalam upacara adat sebagai suatu ragam sastra lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan dalam upacara adat perkawinan etnis Tolaki terdiri atas empat makna simbol yaitu (1) simbol bernada (2) simbol peristiwa (3) simbol strata masyarakat, dan (4) simbol dialog.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tuturan adat perkawinan. Keduanya sama dalam hal menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah tradisi (adat-istiadat). Adapun perbedaan dalam penelitian ini berada pada obyek kajiannya. Penelitian Banasuru mengkaji makna ungkapan dalam upacara adat, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam ritual *Mowindahako*.

Selanjutnya, Yasmud (2011) berjudul *Tradisi Lisan Mowindahako di Sulawesi Tenggara*. Penelitian ini mengkaji proses komunikasi *Mowindahako* dan pewarisan *Tolea* dalam suku Tolaki Konawe. Penelitian Yasmud membahas tradisi lisan *Mowindahako* di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pewarisan yang dilakukan berdasarkan keturunan langsung dan pola pewarisan yang bukan keturunan langsung. Selain itu, ditemukan formula satu kata, formula setengah baris maupun satu baris, dengan dominan muncul adalah formula satu baris dan satu kata, sedangkan formula setengah baris jarang pemunculannya.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tradisi lisan. Keduanya sama dalam hal meneliti wacana lisan digunakan dalam ritual adat. Adapun perbedaannya terletak pada obyek kajiannya. Yasmud mengkaji terkait pola pewarisan *Tolea*, dengan dua cara, yaitu melalui keturunan langsung dan pola pewarisan bukan berdasarkan keturunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji terkait bagaimana wacana lisan digunakan dalam ritual adat suku Tolaki Mekongga dari sisi intralinguistik maupun ekstralinguistik.

Penelitian Takwa (2014) *Ritual dalam Mowindahako pada Etnis Mekongga Kolaka* mengkaji tuturan juru bicara adat pada upacara perkawinan dengan pendekatan linguistik. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang ada dalam ritual, berupa persamaan bunyi, pengulangan kata, penggunaan

kata bersinonim, kata ulang, paralelisme, metafora, dan simbolik dalam ritual *Mowindahoko*.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya sama dalam hal mengkaji tuturan pelaksanaan ritual *Mowindahako*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian pada bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dengan pendekatan linguistik kebudayaan pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.

Musdalifa (2016) dengan penelitian berjudul *Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Pendekatan Sosiologi Sastra*. Penelitiannya mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Tolaki Konawe. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tiga cerita rakyat, yaitu *Randa Wulaa*, *Ceita Haluoleo*, dan *Ceita To Tambarano Wuta*. Hasil penelitian menunjukkan, empat aspek nilai budaya yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Tolaki, yaitu (1) nilai kepercayaan, (2) nilai filosofis, (3) nilai kesabaran, (3) nilai kebersamaan (solidaritas), dan (4) nilai kemapanan, rukun, berani, dan moral.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah kajian tentang nilai-nilai budaya dalam tradisi lisan. Keduanya sama dalam hal nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada obyek kajiannya. Penelitian Musdalifa mengkaji terkait nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ritual adat *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka dengan pendekatan linguistik kebudayaan.

Penelitian Amiruddin, dkk (2017) dengan judul *Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara* mengkaji fungsi kalosara sebagai media etnopedagogik. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan fungsi *Kalosara* dalam masyarakat Tolaki dan sebagai media etnopedagogik dalam pengembangan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan, ada empat fungsi *Kalosara*, yaitu (1) ide, (2) fokus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, (3) pedoman hidup, dan (4) pemersatu.

Sedangkan fungsi *Kalosara* sebagai media etnopedagogik merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Semuanya mencakup ranah pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup pertanian, ekonomi, pemerintahan, dan sistem penanggulangan bencana. Melalui media tersebut, pengetahuan, nilai,

dan keterampilan berbasis sosial budaya Tolaki dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai pengembangan karakter bangsa.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang *Kalosara* merupakan sumber dari segala adat-istiadat orang Tolaki. Keduanya sama dalam hal penggunaan media *Kalosara* sebagai simbol pengikat adat (hukum adat) tertinggi di kalangan masyarakat Tolaki. Sementara perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada obyek kajiannya. Amiruddin mengkaji terkait fungsi *Kalosara* sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait prosesi ritual atau upacara adat. *Kalosara* mengemban fungsi adat pokok yang mutlak diaktualisasikan oleh pelaku adat atau juru bicara adat saat kegiatan ritual dengan penyerahan pokok adat dan pendamping pokok adat. Hal itu dilakukan sebelum akad nikah (perkawinan) bagi kedua calon pengantin yang biasanya berkaitan dengan agama kedua calon mempelai.

Rahmawati (2017) dalam penelitian berjudul *Islam dan Adat: Tradisi Kalosara dalam Penyelesaian Hukum Keluarga pada Masyarakat Tolaki di Konawe Selatan* mengkaji terkait relevansi hukum keluarga Islam dengan hukum adat *Kalosara* dalam menyelesaikan konflik keluarga. Penelitiannya menguraikan wujud resolusi konflik perkawinan melalui hukum adat Tolaki dan menjelaskan relevansi hukum keluarga Islam dengan hukum adat *Kalosara* dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat Tolaki. Hasil penelitian menunjukkan, *Kalosara* memiliki sinergitas dengan konsep *islah* yang menghendaki musyawarah ketika menghadapi masalah keluarga. Selain itu, pelaksanaan adat *Kalosara* memberi gambaran peran hukum adat (*customary law*) dalam menyelesaikan konflik.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang adat; tradisi *Kalosara*. Keduanya sama dalam hal penyelesaian hukum adat dalam keluarga dengan media *Kalosara*. Namun ada perbedaan obyek kajian dalam penelitian dengan penelitian penulis. Penelitian Rahmawati mengkaji terkait penyelesaian konflik perkawinan melalui hukum adat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait ritual adat perkawinan dengan penyelesaian pokok adat dan pendamping pokok adat. Media *Kalosara* digunakan sebagai instrumen pokok untuk melangsungkan prosesi ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga Kolaka.

Badrun (2019) dengan judul *Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mowindahako pada Pernikahan Adat Suku Tolaki di Kecamatan Bondoala Kabupaten Konawe* meneliti nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mowindahako* pada pernikahan adat suku Tolaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam, berupa pendidikan, nilai malu, sopan santun, tanggung jawab, teraktualisasi melalui proses pembiasaan, nasehat perkawinan, dan menjaga kelestarian adat.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tradisi *Mowindahako*. Keduanya sama dalam hal adat pernikahan suku Tolaki. Sementara perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada obyek kajiannya. Badrun mengkaji upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Mowindahako*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif pada Masyarakat Tolaki Mekongga.

Arifin (2020) dalam penelitian berjudul *Ritual Mosehe di Kabupaten Kolaka* meneliti bentuk-bentuk transformasi ritual *Mosehe Wonua* serta faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk transformasi ritual *Mosehe Wonua* di Kabupaten Kolaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transformasi ritual *Mosehe Wonua*, meliputi tiga hal yaitu: (1) transformasi aspek pengetahuan, (2) transformasi aspek teknologi, dan (3) transformasi aspek penyajian ritual. Sedangkan faktor penyebab terjadinya transformasi disebabkan tiga hal juga, yakni: (1) faktor pendidikan, (2) faktor ideologi religiositas masyarakat, dan (3) faktor inovasi kebudayaan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang kearifan budaya etnis Tolaki Mekongga. Keduanya sama dalam hal pelaksanaan ritual adat. Perbedaannya pada obyek kajiannya. Munaser mengkaji terkait bentuk transformasi ritual dan faktor penyebabnya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk satuan lingual dan makna kultural dalam ritual *Mowindahako* perkawinan kajian linguistik kebudayaan.

Penelitian Diah, dkk (2021) dengan judul *Tradisi Mesambakay pada Komunitas Adat Tolaki Mekongga* mengkaji pelaksanaan ritual *Mesambakay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Mesambakay* pada komunitas adat Tolaki Mekongga menggambarkan sebuah tradisi memohon doa kepada Tuhan bagi anak pertama (*Iliwua*) yang berusia 40 hari hingga usia dua

tahun agar diberi kekuatan, kesehatan, serta kehidupan yang lebih baik. Apabila anak pertama telah di *Mesambakay*, maka anak kedua dan seterusnya sudah otomatis termaksud dalam ritual tersebut dan tidak perlu untuk dilaksanakan lagi. Selain itu, terdapat makna simbolik yang menunjukkan sebuah interaksi antar-sesama makhluk Tuhan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tradisi adat Tolaki Mekongga. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Penelitian Diah mengkaji pelaksanaan ritual *Mesambakay*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait pelaksanaan ritual *Mowindahako*.

Ustianti dan Sari (2021) dengan penelitian berjudul *Fungsi dan Nilai Cerita Rakyat Bende dan Pokae pada Etnik Tolaki Mekongga* mengkaji fungsi dan nilai dari tradisi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Bende (Benteng) dan Pokae (nama mata air) terdapat fungsi sosial dan nilai budaya. Fungsi sosial yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut adalah: sebagai media penyampaian informasi, sebagai sarana pelestarian bahasa serta dialek Mekongga sebagai sarana pelestarian budaya, sarana legitimasi kekuasaan, dan sebagai sumber sejarah lokal Tolaki Mekongga. Sementara itu, nilai-nilai budaya tersebut terdiri dari tiga nilai, yaitu nilai religius, sosial, dan moral.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang cerita rakyat. Keduanya sama dalam hal tradisi lisan pada etnik Tolaki Mekongga. Perbedaannya pada obyek kajian. Ustianti dan Darwan mengkaji cerita rakyat sebagai sumber informasi budaya daerah yang penting sekaligus sebagai arsip budaya yang menyimpan berbagai data dan informasi tentang budaya daerah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait tuturan ritual adat *Mowindahako*.

Pehala dan Zur (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Register Dalam Bahasa Lisan Mowindahako: Metafungsi dan Cara Hidup Suku Tolaki* mengkaji peran register dalam adat *Mowindahako*. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan lexis dan tuturan *Mowindahako* dari perspektif sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa registernya terbagi menjadi dua jenis ekspresi: ekspresi verbal dalam diglosia puitis formalistik tinggi (*Wua-wua Ndulura*) dan nonlingual (nonverbal: benda, gerakan tubuh partisipan dalam proses *Mombesara*, dan empat partisipan tradisional). Register yang digunakan berperan sebagai kode atau isyarat bagi partisipan dalam proses interaksi. Hal ini

merupakan realisasi metafungsi yang abstrak dan konkret yang wacananya memberikan pemahaman tentang tujuan dan makna *Mowindahako* yang memiliki fungsi filosofis.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tuturan *Mowindahako*. Keduanya sama dalam hal tradisi lisan pada etnik Tolaki. Adapun perbedaannya terletak pada obyek kajiannya. Pehala dan Sarjaniah mengkaji terkait register bahasa lisan *Mowindahako* yang berperan sebagai kode atau isyarat bagi partisipan dalam proses interaksi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam ritual adat *Mowindahako* dengan kajian linguistik kebudayaan.

Wilda, dkk (2024) dengan penelitian berjudul *Makna Tuturan Mowindahako Suku Moronene di Desa Tontonunu, Kecamatan Kontununu, Kabupaten Bombana* mengkaji makna tuturan dalam tahapan *Mowindahako* pada perkawinan suku Moronene. Penelitian ini mendeskripsikan makna tuturan dalam tahapan *Mowindahako* pada perkawinan suku Moronene di Desa Tontonunu, Kecamatan Tontonunu, Kabupaten Bombana. Hasil penelitian menunjukkan makna tuturan tradisi adat *Mowindahako* suku Moronene di Desa Tontonunu dapat dilihat dalam beberapa tahapan yaitu: tahap *Kahola* (permohonan izin), tahap *Mowindahako* (penyampaian maksud dan tujuan, tahap *Monduduhi* (menyatakan lamaran), dan tahap *Mompokontodo* (pembicaraan mahar), dan tahap *Petomotomoa* (adat pendamping pengganti ibu).

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tuturan *Mowindahako*. Keduanya sama dalam hal mendeskripsikan makna tuturan dalam perkawinan. Perbedaannya dalam penelitian penulis pada obyek kajiannya. Wilda mengkaji tahapan-tahapan perkawinan dan makna yang terkandung dalam tuturan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural dalam tuturan ritual *Mowindahako* juga lebih jauh memaparkan nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif khususnya pada masyarakat Tolaki Mekongga.

Penelitian relevan dengan mempertimbangkan perbedaan etnis dilakukan oleh Ola (2004) berjudul *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur*. Penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan perubahan tuturan ritual dalam konteks dinamika budaya kelompok etnik Lamaholot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan

ritual kelompok etnik Lamaholot tergolong ke dalam jenis puisi ritual dengan ciri bersifat monolog, ber-irama, berbentuk paralelisme, dan struktur pengungkapan yang tidak bersifat naratif. Selain itu, ditemukan fonem tipikal terhadap tuturan ritual serta struktur penuturannya mencakup prapembukaan, pembukaan, inti, inti tuturan, prapenutup, dan penutup.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang tuturan ritual. Keduanya sama menganalisis bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terkandung dalam sebuah tradisi. Perbedaannya dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Ola mengkaji konteks perubahan budaya kelompok etnik dengan tuturan bersifat monolog, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural serta nilai-nilai kearifan lokal pada budaya inklusif dengan tuturan bersifat dialog pada masyarakat Tolaki Mekongga.

Penelitian Mardikantoro (2016) berjudul *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan* mengkaji satuan lingual pada kearifan lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan memerikan dan menjelaskan pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kedua, fungsi-fungsi satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi: (1) memberi nama, (2) memerintah/menasihati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran berbentuk *sesorah*.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Perbedaan dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Penelitian Mardikantoro mengkaji satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural pada tuturan ritual *Mowindahako* dalam pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Penelitian Dakir (2017) berjudul *Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Hama Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah* mengkaji proses pengelolaan nilai budaya dalam menciptakan budaya kehidupan inklusif dan transformasi sosial pada masyarakat. Penelitian ini menganalisis proses pengelolaan nilai budaya dalam menciptakan budaya kehidupan inklusif dan transformasi sosial pada masyarakat. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan konsensus budaya *Belom Bahadat* pada *Hama Betang* membawa perubahan nilai, cara pandang dan sikap inklusif dan terbentuknya polarisasi kehidupan masyarakat Dayak ke dalam tiga model yaitu: (1) terbentuknya sikap inklusif dalam memahami dan menerima perbedaan sosial, tradisi, budaya dan agama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa, (2) memperkuat integritas sosial antar individu dan kelompok yang berbeda suku, etnis, budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, dan (3) mencegah tumbuhnya radikalisme dan terorisme yang muncul dari kalangan tokoh-tokoh keagamaan, budayawan dan tokoh masyarakat di era modern.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang budaya inklusif. Keduanya sama dalam hal menganalisis proses pengelolaan nilai budaya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Dakir mengkaji model pengelolaan budaya inklusif berbasis nilai, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam tuturan ritual *Mowindahako* pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Penelitian Agustina dan Syaifudin (2020) berjudul *Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa*. Penelitian ini mengkaji sesajen pasang tarub Jawa sebagai salah satu tradisi yang berada di Dusun Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal, yaitu (1) terdapat 27 jenis sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa, (2) jenis sesajen tersebut terdapat nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen dengan klasifikasi atau kategori: makanan, rempah-rempah, perlengkapan sesajen, tumbuhan, sayuran, buah, bahan masakan, bunga, air, dan gula, (3) satuan lingual nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub Jawa memiliki harapan untuk merefleksikan kembali dari manusia lahir, dewasa, hingga meninggal semua direfleksikan dalam 27 sesajen.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang makna kultural pada satuan lingual sesajen pernikahan. Keduanya sama dalam hal menganalisis makna kultural dan satuan lingual tradisi budaya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Penelitian Agustina dan Ahmad mengkaji makna budaya dalam sesajen pernikahan Jawa, dan pengembangan pelestarian tradisi, sedangkan penelitian penulis terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan

representasi budaya inklusif dalam tuturan ritual *Mowindahako* pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Penelitian Kamuri (2021) berjudul *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande "Mohon Pandai" Dalam Budaya Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat* mengkaji makna dan nilai yang terdapat dalam tuturan ritual. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa makna yang terdapat dalam tuturan ritual *Ndengi Pande* adalah makna budaya, makna permohonan, makna religius dan makna perlindungan. Sedangkan nilai yang terdapat dalam tuturan ritual permohonan terhadap orang tua, leluhur yang sudah meninggal, pendidikan, dan religi.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang tuturan ritual adat. Keduanya sama menganalisis dan mendeskripsikan makna dan nilai yang terdapat dalam tuturan ritual. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Penelitian Kamuri mengkaji makna dan nilai budaya, sedangkan penelitian penulis terkait bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam tuturan ritual *Mowindahako* pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Penelitian Izzi, dkk. (2021) berjudul *Relasi Agama dan Budaya dalam Pernikahan di Keraton Cirebon: Perspektif Hukum Islam dan Filsafat Sosial Budaya* mengkaji bukti sejarah non fisik berupa tradisi perpaduan Jawa dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya dialog relasi agama dan budaya dalam pernikahan yang merupakan bentuk wujud perpaduan antara hukum Islam dan hukum adat (adat-istiadat) yang berlaku di Keraton Cirebon. Tradisi yang dipraktekan di Keraton Cirebon ini merupakan wujud budaya warisan leluhur yang telah di Islamkan oleh para leluhur atau perpaduan ajaran Islam dan adat.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang relasi agama dan budaya dalam pernikahan. Keduanya sama dalam hal menjelaskan nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam bangunan adat-istiadat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Izzi mengkaji relasi sosial budaya dengan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji terkait imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam tuturan ritual *Mowindahako* pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Penelitian Genua dan Bala (2022) berjudul *Teks Ritual Letu Umne Tradisi Pengerjaan Rumah pada Etnik Flores Timur Nusa Tenggara Timur* mengkaji terkait bentuk khazanah teks ritual adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat khazanah kebahasaan dalam kajian linguistik, yakni bentuk morfologi

yang meliputi nomina, verba, pronominal, adverbial, dan numeralia. Untuk fungsi bahasa meliputi fungsi interpersonal dan fungsi kekerabatan, sedangkan makna yang terkandung dalam teks meliputi makna religius, perlindungan, makna simbol.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu kajian tentang teks ritual adat. Keduanya sama dalam hal mendeskripsikan bentuk dan makna yang terkandung dalam tuturan ritual adat. Perbedaannya dengan penelitian penulis pada obyek kajiannya. Penelitian Genua dan Bala mengkaji bentuk, fungsi, dan makna dari khazanah teks ritual adat, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji terkait imajeri budaya, nilai-nilai kearifan lokal dan representasi budaya inklusif dalam tuturan ritual *Mowindahako* pernikahan etnis Tolaki Mekongga.

Khoiruddin (2023) dengan judul *Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung* mengkaji moderasi beragama dalam kearifan budaya lokal. Penelitiannya menjelaskan pendekatan kebudayaan lokal untuk membangun paradigma dan sikap moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran serta menjadikan suasana kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak. Agama tidak datang untuk memberanguskan varian lokal yang menghampirinya. Sebaliknya, agama hadir untuk berdifusi hingga memberikan pengaruh pada wajah kebudayaan sebuah komunitas tanpa menghilangkan identitas kebudayaannya. Agama dan kebudayaan lokal, berjaln kelindan dan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya berlandaskan agama. Kearifan lokal terus terjaga sampai saat ini, yaitu *pitu likokh*, *ngejalang kubokh*, *ngumbai atakh*, dan *ngumbai lawok* di masyarakat Pesisir Barat Lampung.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan berupa kajian tentang kearifan lokal. Keduanya menjelaskan kearifan budaya dan moderasi beragama. Perbedaan terletak pada obyek kajiannya. Penelitian Khoiruddin mengkaji moderasi beragama dalam kearifan lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji terkait imajeri budaya, dan representasi budaya inklusif pada masyarakat Tolaki Mekongga.

B. Landasan Teori

Pembahasan teori yang diuraikan dalam kajian ini didasarkan pada penentuan skala prioritas objek penelitian, tuturan adat dalam ritual *Mowindahako* pada etnis Tolaki Mekongga. Teori yang mendukung untuk menjelaskan fenomena-fenomena dalam kegiatan ritual atau upacara adat, dioperasikan atas dasar tersebut pada lingkup linguistik kebudayaan.

1. Linguistik Kebudayaan

Sebelum membicarakan linguistik kebudayaan, terlebih dahulu diuraikan pengertian linguistik. Ilmu linguistik adalah studi tentang bahasa. Ilmu yang berurusan dengan bahasa yang menempatkan bahasa dalam arti bahasa alamiah, yaitu bahasa tutur (*parole*) sehari-hari. Linguistik itu sendiri masih mempunyai cabang-cabangnya sesuai dengan jenis satuan lingual yang diteliti.

Ilmu linguistik umumnya dikenal terbagi empat cabang: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi sering disebut ilmu tata bunyi, morfologi ilmu tata bentuk kata, sintaksis ilmu tata kalimat, dan semantik ilmu tata makna. Sebuah deskripsi bahasa bermaterikan keempat aspek tersebut. Keempat aspek ini menjadi objek material atau objek sasaran penelitian yang dikhususkan.

Objek linguistik adalah fenomena bahasa yang menjadi sasaran analisis. Objek ini adalah bahan yang diteliti, yaitu bahasa sebagai sistem dan penggunaan bahasa, yang mencakup objek langsung berupa bunyi bahasa (fonem, intonasi), kata (morfem, leksikon), kalimat (struktur sintaksis), makna (leksikal, gramatikal, pragmatik), wacana/tuturan (dialog, teks, ujaran) sebagai objek langsung. Sedangkan objek tidak langsung (turunan) berupa variasi bahasa, perubahan bahasa, fungsi sosial bahasa, ideologi dan budaya dalam bahasa serta penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (ritual, hukum, pendidikan, dan lainnya). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa intinya dari objek linguistik adalah bahasanya.

Sudaryanto (1995) menyatakan, bahasa itu bersifat linear, dan linearitas itu merupakan dasar dari adanya satuan-satuan lingual seperti kata, frasa, klausa, perkataan dan sebagainya. Identitas bahasa dengan satuan-satuan lingualnya dapat dilihat dengan dua cara: (1) dengan melihat hubungannya dengan akal budi yang memikirkan segalanya, (2) dengan melihat hubungannya dengan penyampaian hasil kerja akal budi. Kedua cara tersebut, pertama menjadikan

bahasa dapat disebut “sistem referensial”, dan keduanya menjadikan bahasa dapat disebut alat komunikasi kooperatif.

Bidang kajian sistem internal bahasa disebut sebagai linguistik mikro (*microlinguistics*), sedangkan bidang kajian sistem eksternal bahasa disebut linguistik makro (*macrolinguistics*). Yang dimaksudkan linguistik mikro adalah bidang linguistik yang mempelajari materi struktur bahasa. Materi struktur bahasa (sistem internal) bahasa yang dimaksud antara lain: struktur bunyi (fonologi dan fonetik), sistem gramatikal (morfologi dan sintaksis) dan sistem makna atau semantik (Soeparno, 1993: 17-18).

Kajian linguistik kebudayaan merupakan bidang ilmu lintas bidang atau interdisipliner sebagai interaksi antara linguistik dan kajian kebudayaan. Baik linguistik maupun kajian kebudayaan, memiliki landasan filosofi dan metodologi berbeda. Bidang ilmu ini memperelajari hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Dalam konteks penelitian, bidang ilmu ini mensyaratkan metode dan pendekatan tertentu. Pendekatan tertentu yang dimaksud mengacu pada ciri keilmuan dan sifat-sifat data.

Linguistik kebudayaan menjadi ranah pengkajian bahasa yang menelaah fenomena kebahasaan berdasarkan sudut pandang keilmuan linguistik dan bukan studi budaya. Linguistik kebudayaan memandang bahasa dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang, yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lainnya, atau setidaknya, memerikan yang satu dengan mengabaikan yang lainnya akan menjadi pekerjaan yang tidak tuntas. Dikatakan demikian karena bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1983: 182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara lebih seksama melalui bahasa; artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997: 27) bahkan secara tegas mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Wierzbicka (1992: 1) menelaah hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan yang merupakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Perumusan pendekatan baru tersebut didasarkan pada anggapan-anggapan yang dirumuskan Wierzbicka (1991: 2-4) seperti berikut:

1. *In different societies, and different communities, people speak differently.*
2. *These differences in ways of speaking are profound and systematic.*

3. *These differences reflect different culture values, or at least different hierarchies of value.*
4. *Different way of speaking, different communicative styles, can be explained and made sense of, in terms of independently established different culture values and culture priorities.*

[1. Di masyarakat berbeda, dan komunitas berbeda, orang berbicara secara berbeda. 2. Perbedaan-perbedaan dalam cara berbicara ini sangat mendalam dan sistematis. 3. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan nilai-nilai budaya berbeda atau setidaknya hierarki nilai yang berbeda; 4. Cara berbicara berbeda, gaya komunikasi yang berbeda dapat dijelaskan dan dipahami, dalam konteks nilai-nilai budaya dan prioritas budaya yang berbeda ditetapkan secara independen].

Anggapan yang dikemukakan oleh Wierzbicka di atas merupakan gambaran nyata mengenai hubungan teoritik dan empirik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga kata kunci, yakni: (1) masyarakat atau guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya. Guyub berbeda memperlihatkan cara berinteraksi berbeda, yang juga memperlihatkan nilai budaya berbeda.

Linguistik kebudayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep Foley (1997) tentang linguistik antropologi. Linguistik kebudayaan sesungguhnya adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan konvariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu Masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994: 1), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam berbeda dan dengan cara berbeda? Pertanyaan ini bermuara pada upaya eksplanasi, yakni menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis (*genre*), ragam ataupun diksi pada sebuah tuturan oleh satu kelompok etnik. Penjelasan itu terkait dengan pemaknaan sebuah tuturan, khususnya terkait dengan tuturan ritual sehubungan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia (Palmer, 1996: 113).

Konsep linguistik kebudayaan digunakan pula oleh Palmer (1996) sebagai *cultural linguistics*. Palmer (1996: 36) mengemukakan bahwa linguistik kebudayaan adalah sebuah nama yang cenderung mengandung pengertian luas dalam kaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa

linguistik kebudayaan menyangkut ranah bahasa dan kebudayaan menurut Boas, etnosemantik dan etnografi (Palmer, 1996: 10-26).

Hubungan antara analisis bahasa dengan kebudayaan juga dikemukakan Lee, sebagaimana dikutip Palmer (1996: 13), bahwa tata bahasa mengandung pembentukan pengalaman. Tata bahasa berhubungan secara langsung dengan skema kesan, model kognitif, dan pandangan tentang dunia. Bahkan Palmer (1996: 23) mengatakan bahwa fonologi adalah budaya. Pandangan Palmer tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur merupakan refleksi dari kognisi (kesadaran, perasaan, pengalaman, dan persepsi) mereka. Pandangan demikian sejalan dengan Barker (2004: 69) yang mengatakan: „Memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktek-praktek pemaknaan bahasa. Ini menjadi domain semiotika.

Antara bahasa dan budaya, terdapat korelasi yang erat. Bahasa menggambarkan budaya masyarakat penuturnya karena dalam kegiatan berbudaya, masyarakat tidak dapat lepas dari bahasa sebagai alat interaksi. Menurut Koentjaraningrat (1979), hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinat, yakni bahasa di bawah ruang lingkup kebudayaan.

yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat yang kedudukannya sama tinggi. Geertz, sebagaimana dikutip Duranti (1997:37), menyatakan: *“culture is public, it does not exist in someone head”*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan bersifat kolektif, bukan milik perorangan.

Masinambouw (1999) menyatakan, bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan demikian, bahasa dan kebudayaan seperti anak kembar sistem kembar siam, dua buah fenomena sangat erat sekali bagaikan dua sisi mata uang, sisi satu sebagai sistem kebahasaan dan sisi yang lain sebagai sistem kebudayaan.

Bahasa dipandang sebagai sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas, dan kehidupan penutur, pendayagunaan dan pemberdayaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Yadnya, 2004: 52). Sedangkan Hymes (1972: 277) menyatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia. Dengan demikian, bahasa merupakan wadah refleksi suatu budaya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Kramsch (1998) bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial.

Masyarakat di Kabupaten Kolaka memiliki bahasa daerah atau bahasa lokal yang dikenal sebagai bahasa Tolaki dialek Mekongga. Dalam upacara adat, mereka menggunakan bahasa lokal yang berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa adat yang mereka gunakan dalam kegiatan ritual memiliki kekhasan yang mengandung simbol verbal, karakteristik ritual, inklusi budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang disampaikan penutur maupun petutur dalam masyarakat Tolaki Mekongga. Oleh karena itu, linguistik kebudayaan digunakan sebagai pisau bedah dalam penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai macam bentuk simbol verbal, karakteristik ritual, nilai-nilai kearifan lokal dan budaya inklusif dalam ritual *Mowindahako* etnis Tolaki Mekongga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2018: 20), linguistik kebudayaan berpijak dari fenomena berbahasa sebagai data yang dikaji dengan teori bahasa untuk mendeskripsikan bahkan membentuk narasi ideologis. Bahwa bahasa yang bersifat konseptual dihasilkan dari pengalaman yang hierarki dan lama-kelamaan membentuk sistem konseptual kognisi individu yang berkembang pada masyarakat pengguna. Pada tataran ini, bahasa sebagai sarana pembentuk gagasan merekonstruksi persepsi individual dalam sebuah pemaknaan budaya, baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos. Hakikat bahasa tersebut menjadi media untuk memahami dan menjelaskan realitas budaya dalam masyarakat.

2. Objek Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya. Bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language and cultural* atau *language in cultural*. Selanjutnya, dengan istilah yang dianggap mirip, Koentjaraningrat (2015: 2) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah suatu bagian ilmu yang pada asal-mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal. Masih pada halaman yang sama, dijelaskan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari bahasa yang digunakan dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri, bahkan tak terhindarkan.

Bahasa merupakan objek yang menghubungkan bagaimana kebudayaan tersebut dari segi bentuk, fungsi, dan makna yang ada dalam kebudayaan tersebut. Hal ini berarti bahwa kajian bahasa dalam perspektif linguistik memang terkait dengan kebudayaan. Dengan perspektif ini, kajian tradisi budaya yang dilakukan bukan hanya menggali struktur bahasa dalam kaitannya dengan budaya, melainkan menggali konteks yang lebih luas seperti konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi dan menggali konteks seperti unsur-unsur material dan paralinguistik yang bermanfaat untuk memahami keseluruhan tradisi yang dikaji (Sibarani, 2018: 8).

Bahasa sebagai sistem tanda tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi dan pengungkapan pikiran, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan kesemestaan dalam sistem penandaan (Sataloff *et al.*, 2006). Pikiran manusia sebagai dunia ide dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Kekhasan budaya dapat terlihat salah satunya melalui bahasa dalam peristiwa budaya. Tuturan ritual yang memiliki ciri berbeda dengan bahasa sehari-hari merupakan gabungan tanda yang tersistem dan kait-mengait membentuk suatu kesatuan pengungkapan ide mengenai entitas tertentu.

Lebih lanjut, Saussure (1993: 155) berpendapat bahwa bahasa dalam tataran *langue* (bahasa sebagai sistem) bersenyawa dengan kehidupan masyarakat dalam wujud kode-kode, ritus suatu agama, dan tanda-tanda lainnya. Unsur-unsur ini tidak hanya bersifat konkret, tetapi juga bersifat abstrak, dalam batasan benda tersebut tidak terindrai manusia. Sehubungan dengan hal ini, kosmologi sebagai sebuah realitas dapat dilihat dalam perilaku individu ataupun kelompok sosial dalam memaknai alam semesta dan menetapkan norma-norma untuk hidup selaras dengannya (Snell *et al.*, 2015: 166-67).

Penelitian linguistik kebudayaan sering menjadi perdebatan secara epistemologis. Hal ini berhubungan dengan rasionalisasi atas pendekatan keilmuan bidang bahasa (linguistik) atau bidang budaya (kajian kebudayaan) (Iswanto, 2018:46). Istilah yang digunakan para ahli untuk bidang yang membicarakan hubungan antara ilmu bahasa dengan ilmu budaya adalah *anthropological linguistics* (linguistik antropologi) atau *linguistics anthropological* (antropologi linguistik). Sesuai dengan namanya, istilah pertama lebih memfokuskan pada kajian linguistik, sedangkan istilah kedua lebih menekankan pada kajian antropologi.

Antropologi linguistik adalah telaah tentang ujaran (*parole*) dan bahasa (*langue*) dalam konteks antropologi (Hymes, 1963: 27), sedangkan (Duranti, 2000: 3) secara sederhana mengemukakan bahwa: *linguistik anthropology is the studi of language as and speaking as cultural practice*. Antropologi linguistik bersumber dari dan mengembangkan dua disiplin ilmu sekaligus yakni: antropologi dan linguistik, yang secara khusus bertujuan memberikan pemahaman beraneka macam aspek kebahasaan sebagai praktik budaya.

Lebih jauh Duranti (2000: 6) menegaskan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi linguistik memandang bahasa sebagai suatu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik, bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi.

Budaya adalah sesuatu yang dipelajari, ditransfer, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi, melalui tindakan manusia dengan interaksi linguistik (Duranti, 1997: 24). Hal ini menjawab pertanyaan mengapa seseorang yang dilahirkan dari suatu komunitas tertentu akan menerapkan budaya di mana dia dibesarkan. Budaya bukanlah bawaan lahir, namun diperoleh dengan cara pengamatan, meniru, dan mencoba.

Menurut Duranti (1997: 27-46) budaya merupakan pengetahuan di mana masyarakat memiliki pola pikir, cara memahami dunia, membuat inferens dan ramalan yang sama antar masyarakat tersebut. Budaya juga merupakan alat komunikasi sebagai suatu sistem tanda yang berhubungan dengan teori semiotik. Budaya merupakan perwujudan dunia yang direpresentasikan dalam cerita, mitos, peribahasa, produk-produk yang artistik, dan performasi. Produk-produk budaya seperti mitos, upacara ritual, dan klasifikasi alam dan dunia sosial merupakan contoh kemampuan manusia untuk menghubungkan simbol-simbol antar individu, kelompok, atau etnis. Selain itu budaya merupakan suatu sistem mediasi dimana antara manusia dengan lingkungan dihubungkan oleh suatu alat atau media. Budaya juga merupakan sistem partisipasi karena ketika hidup dalam suatu masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, maka dikatakan bahwa ia mampu berpartisipasi dalam suatu interaksi.

Mencermati pandangan para ahli tentang linguistik kebudayaan, peneliti akan mengemukakan terminologi seputar kajian interdisipliner antara linguistik dan kebudayaan yang melahirkan berbagai istilah. Tujuannya adalah memperjelas pemahaman dalam menggunakan berbagai istilah. Selain itu, untuk memahami kejelasan pemahaman penulis dalam membahas bahasa yang digunakan dalam proses budaya. Karenanya, perlu dikemukakan bahwa penelitian ini mengkaji bahasa dalam praktik-praktik budaya untuk menjelaskan eksistensi budaya secara komprehensif.

Yadnya (2004: 52-67) yang dijadikan pijakan oleh Sabon Ola dalam artikelnya berjudul *Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan* memaparkan bahwa kebudayaan tidak bisa berkembang tanpa interaksi. Kebudayaan sepanjang zaman terus bergeser mengikuti perkembangan manusia. Sehubungan dengan itu, ada dua hal yang perlu dilakukan bagi suatu kebudayaan, yaitu: *create culture* dan *interpret culture*. Perlakuan ini terkait dengan bahasa karena bahasa sebagai unsur esensial bagi kebudayaan; sebagai sarana interaksi yang memungkinkan terciptanya kebudayaan. Tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan, dikemukakan sejumlah pendapat:

Dell Hymes (1966) dalam Ibrahim (1994: 46) mengatakan: “orang yang mengalami kebudayaan berbeda memiliki pengalaman sistem komunikatif yang berbeda. Nilai-nilai kebudayaan merupakan bagian dari relativitas linguistik”. Leslie White dan Beth Dillingham dalam bukunya *The Concept of Culture* (1973: 31) mengatakan: “Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan; linguistik merupakan bagian dari kulturologi.”

Sementara Sutan Takdir Alisyahbana (1979: 11) berpendapat: “Tak ada yang lebih jelas dan teliti mencerminkan kebudayaan suatu bangsa daripada bahasanya. Bahasa secara sempurna menjelmakan kebudayaan masyarakat penuturnya.”

Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf (dalam Malmkjaer dan Anderson, 1991: 305-307) mengemukakan pandangan mereka yang disebut dengan *Sapir-Whorf Hypothesis*, “Bahasa tidak hanya menentukan kebudayaan, tetapi juga menentukan jalan pikiran penuturnya”. Alessandro Duranti (1997: 27) dalam bukunya *Linguistic Anthropology* mengatakan: “suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa”. Selain itu, Anna Wierzbicka (1991: 2) berpendapat: “Perbedaan budaya berimplikasi pada perbedaan cara berinteraksi”.

Berdasarkan pandang para ahli di atas, penulis menggunakan terminologi kajian linguistik kebudayaan berdasarkan epistemologi data bahasa dengan pendekatan teori kebahasaan. Penulis akan mengkaji bahasa pada jenis tradisi tutur, yaitu ritual *Mowindahako* pada masyarakat Tolaki Mekongga. Melalui kajian linguistik kebudayaan ini, diharapkan dapat mengungkapkan kebudayaan masyarakat Tolaki Mekongga.

3. Bidang Kajian Linguistik Kebudayaan

Bidang kajian linguistik sebagai cabang ilmu atau aspek-aspek analisis yang digunakan untuk mempelajari fenomena bahasa, baik bahasa sebagai sistem maupun penggunaannya. Melalui fokus analisis atau sudut pandang ilmu, intinya bidang kajian linguistik adalah cara dan cabang ilmu yang dipilih untuk meneliti bahasa.

Kajian bahasa dalam perspektif tradisi budaya bukan hanya menggali struktur bahasa dalam kaitannya dengan budaya, melainkan menggali konteks yang lebih luas seperti konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi serta menggali unsur-unsur material dan paralinguistik yang bermanfaat untuk memahami keseluruhan tradisi yang dikaji (Sibarani, 2014: 20).

Duranti (1997: 1-4) menjelaskan bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni; performansi, indeksikalitas, partisipasi. Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Bahasa dalam linguistik antropologi merupakan sistem klasifikasi dari sebuah kebudayaan (Duranti, 1997:6).

4. Performansi (*Perfomance*)

Istilah kompetensi dan performansi pada hakikatnya merupakan padanan masing-masing dari *competence* dan *performance* (Inggris). Kedua istilah tersebut muncul sebagai hasil pemikiran kelompok tata bahasa generatif transformasi (*transformational generative grammar*). Tata bahasa generatif transformasi mulanya diperkenalkan oleh Noam Chomsky. Karena itu, Chomsky dikenal sebagai pelopor aliran linguistik transformasi. Hasil pemikiran Chomsky

tentang *competence* dan *performance* tidak terlalu jauh berbeda dengan hasil pemikiran sebelumnya, terutama yang dikemukakan Ferdinand de Saussure, pelopor linguistik modern.

Menurut Saussure, bahasa memiliki aspek *langue* dan aspek *parole*. Aspek *langue* dan *parole* masing-masing dapat dibandingkan dengan aspek *competence* dan *performance* (Chomsky), sedangkan Samsuri menyebut aspek masyarakat untuk kompeten dan perorangan untuk performansi (Verhaar, 1977; Samsuri, 1990, dan Ketnjo, 1982).

Aspek kompetensi diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa mengenai bahasanya (Rusyana dan Samsuri, 1976). Aspek ini tidak jauh berbeda dengan konsep *langue* yang dikemukakan Saussure. *Langue* diartikan sebagai keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat bahasa.

Dalam konteks ini, kompetensi menggambarkan kapasitas bahasa, yaitu pengetahuan sebagian besar tidak disadari, bahwa penutur asli memiliki prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk interpretasi dan penggunaan bahasa tertentu. Kinerja (performansi), sebaliknya adalah penggunaan aktual dari bahasa bahasa dan tidak hanya dilihat sebagai berdasarkan kompetensi tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip seperti perhatian, persepsi, dan memori yang tidak perlu dipanggil untuk kompetensi gagasan sebagai pembicara pengetahuan abstrak memiliki independen dari penggunaannya.

Performansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang, serta kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif.

Sehubungan dengan konsep performansi, Duranti (1977: 14-21) mengemukakan tiga topik utama yang harus menjadi pusat perhatian dalam kajian bahasa dan kebudayaan: performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Ketiga konsep ini memberikan kerangka kerja untuk mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ritual, seperti ritual *Mowindahako*.

Merujuk pada penyampaian bahasa dalam konteks sosial yang spesifik. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol yang pasif, tetapi sebagai praktik aktif yang dihasilkan dalam situasi tertentu oleh partisipan dalam interaksi

sosial. Dalam konteks ritual, performansi berarti bagaimana tuturan ritual diucapkan atau dipertunjukkan untuk membentuk realitas sosial dan budaya, seperti peneguhan identitas sosial atau penguatan nilai-nilai kultural.

Dalam unit analisis performansi, gambaran ekspresi verbal dan non-verbal memberikan perhatian pada bagaimana kata-kata diucapkan, nada suara, gerak tubuh, dan elemen non-verbal lainnya berperan dalam membentuk makna dalam ritual. Sedangkan untuk *speech acts*: analisis tindakan tutur dalam ritual, misalnya, apakah tuturan itu menyatakan janji, perintah, atau ajakan, dan “bagaimana tutur” berbicara tersebut membentuk atau mengubah hubungan sosial. Demikian halnya pada aktualisasi ritual: Bagaimana tuturan mengaktifkan atau mewujudkan ritual dalam konteks sosial (misalnya, menjadikan pernikahan atau penyelesaian adat sah secara sosial).

Duranti menegaskan, *language-in-use* (bahasa dalam penggunaan) pada bahasa adat bukan hanya bentuk, tapi praktik sosial aktif—apa yang dikatakan, kepada siapa, dalam konteks apa. Semua itu menciptakan makna budaya. Sedangkan *intentionality* dan *intersubjektivitas* dalam ritual adat, intensi pembicara dan pemahaman kolektif penting: bahasa tidak hanya menyampaikan maksud, tapi membentuk hubungan sosial, memperkuat otoritas, atau merekonstruksi sejarah.

Menyangkut *performance* dan improvisasi budaya oleh Duranti melihat ritual adat sebagai ruang di mana bahasa dijalankan secara kreatif, tapi tetap dalam koridor norma budaya. Bahasa bukan hanya menyampaikan, tetapi melakukan sesuatu (performatif)—misalnya meresmikan pernikahan atau menengahi konflik. Ritual *mowindahako* pada etnis Tolaki Mekongga Kolaka, merupakan contoh proses penyelesaian adat yang dilakukan melalui dialog juru bicara adat (*tolea/pabitara*) adalah bentuk tindakan kolektif budaya. Karena itu, rangkaian atau prosesi adat sangat menghargai dan menjaga relasi harmoni melalui penyampaian ujaran (tuturan) dengan struktur, urutan, atau gaya yang tepat, bermakna, dan terpenting tidak melanggar norma sosial, yang dapat berdampak pada relasi antar-kelompok.

Kesamaan pandangan Foley dan Duranti, performansi juga merupakan ruang ekspresi budaya yang berhubungan dengan peristiwa budaya tertentu di dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, performansi merupakan variasi budaya yang penting dalam studi lintas budaya. Performansi dapat dipandang sebagai satu “lahan” lain di samping teks sebagai salah satu unit deskripsi dan analisis

yang fundamental dalam mendukung kerangka kerja empiris bagi pemahaman terhadap budaya lisan.

Berikut ini uraian pandangan kedua ahli:

Tabel 2.1: Pandangan Foley dan Duranti Tentang Performansi

Aspek	William A. Foley	Alessandro Duranti
Fokus	Struktur linguistik sebagai refleksi budaya	Praktik bahasa sebagai tindakan sosial dan moral
Bahasa adat	Merefleksikan struktur sosial dan nilai budaya	Mewujudkan norma dan relasi sosial melalui performansi
Bahasa dan budaya	Bahasa membentuk cara memahami dunia (<i>worldview</i>)	Bahasa sebagai cara bertindak dalam dunia sosial
Ritual adat	Kode budaya yang mempertegas identitas sosial	Peristiwa sosial yang memperkuat moralitas kolektif

Berdasarkan data tersebut, dalam pandangan William A. Foley dan Alessandro Duranti, bahasa adat dan ritual adat bukan sekedar bentuk linguistik, melainkan media utama ekspresi dan pemeliharaan budaya. Karena, bahasa menjadi alat untuk mentransmisikan nilai budaya, menegakkan norma sosial, dan untuk melakukan tindakan budaya yang bermakna, terutama dalam konteks adat, seperti halnya pada tuturan ritual *Mowindahako* etnis Tolaki Mekongga Kolaka.

5. Indeksikalitas (*Indexicality*)

Konsep pendekatan indeksikalitas (*indexicality*) dan metapragmatik yang dikembangkan oleh Duranti mengacu pada cara budaya dipahami sebagai komunikasi yang tidak hanya mencakup simbol atau tanda yang mewakili objek, konsep, atau perasaan, tetapi juga bagaimana tanda-tanda ini dapat menghubungkan individu, kelompok, situasi, dan objek dengan konteks yang lebih luas. Pendekatan indeksikalitas menekankan pada makna indeksikal dalam komunikasi, di mana tanda-tanda (seperti kata, gestur, atau ekspresi) tidak hanya mewakili atau merujuk pada objek atau konsep tertentu, tetapi lebih penting lagi, menghubungkan atau menunjuk ke konteks tertentu.

Artinya, tanda-tanda ini berfungsi untuk menandakan atau merujuk pada elemen-elemen situasi yang lebih luas, dan pemahaman makna terjadi melalui

hubungan konteks lebih luas antara tanda dan situasi atau objek relevan. Misalnya, dalam penggunaan kata seperti "*di sini*", "*saya*" atau "*kamu*", maknanya bergantung pada konteks fisik atau sosial dari ucapan tersebut —ke mana atau siapa yang dimaksud, dan dalam situasi sosial seperti apa ucapan tersebut disampaikan. Ini adalah makna indeksikal, di mana makna tidak hanya terkait dengan definisi konvensional dari suatu kata, tetapi juga dengan koneksi konteks yang lebih luas yang diaktifkan oleh tanda tersebut.

Sedangkan metapragmatik adalah konsep yang dikembangkan Michael Silverstein (berdasarkan pemikiran Peirce dan Jakobson) yang melihat bahasa sebagai cara untuk menandakan (*index*) norma-norma sosial, hubungan kekuasaan, dan status dalam suatu situasi komunikasi. Ini berarti bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna langsung, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana sesuatu harus dimaknai dalam konteks budaya tertentu. Dalam metapragmatik, pragmatik mengacu pada cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sementara metapragmatik mengacu pada cara kita memahami atau menginterpretasikan penggunaan bahasa itu sendiri —termasuk apa yang mungkin disiratkan oleh cara seseorang berbicara atau mengkomunikasikan sesuatu, seperti hubungan sosial atau norma sosial yang berlaku.

Penerapan dalam analisis bahasa ritual, pendekatan indeksikalitas dan metapragmatik digunakan untuk memeriksa bagaimana komunikasi dalam konteks ritual tidak hanya mengkomunikasikan makna langsung, tetapi juga menunjukkan dan mempertegas hubungan sosial, status, dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Misalnya, dalam suatu ritual, penggunaan pronomina tertentu atau struktur kalimat bisa menunjukkan hierarki sosial antara peserta. Kata-kata atau gestur yang digunakan dalam ritual mungkin tidak hanya berfungsi untuk merujuk pada objek atau konsep tertentu, tetapi juga untuk menegaskan status atau peran individu dalam konteks tersebut.

Dalam penerapannya bisa dilihat dalam ritual seperti pernikahan, di mana penggunaan kata tertentu bisa menunjukkan hubungan antara pengantin dan keluarga masing-masing (misalnya, dalam bentuk pronomina atau bentuk kata kehormatan). Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam ritual tidak hanya bertujuan untuk mengkomunikasikan maksud langsung, tetapi juga untuk mengaktifkan atau menandakan elemen-elemen sosial dan budaya yang lebih dalam. Dalam ritual, tanda-tanda komunikasi seringkali menghubungkan individu atau kelompok ke norma atau tradisi yang ada, menciptakan makna melalui

koneksi indeksikal yang melibatkan identitas sosial, otoritas, dan peran dalam masyarakat. Misalnya, dalam suatu upacara keagamaan, kata-kata yang digunakan oleh pemimpin ritual bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga menandakan posisi otoritasnya, hubungan dengan peserta, serta konvensi sosial dan budaya yang ada.

Metode pendekatan ini dalam analisis ritual, pendekatan indeksikalitas dan metapragmatik memungkinkan untuk menggali makna yang tidak langsung, yang sering kali tidak dapat dipahami hanya dengan analisis semantik biasa. Pendekatan ini mengharuskan untuk melihat di luar makna denotatif dari kata-kata yang digunakan dalam ritual dan untuk memperhatikan bagaimana kata-kata tersebut terkait dengan status sosial, hubungan, dan norma budaya dalam konteks tersebut. Pendekatan ini juga dapat memperlihatkan bagaimana struktur komunikasi ritual berfungsi untuk menegaskan atau memperkuat hubungan sosial yang ada.

Sebagai contoh, dalam ritual pemakaman, penggunaan bentuk bahasa tertentu mungkin menandakan hubungan antara yang hidup dan yang sudah meninggal, serta hubungan antara keluarga yang berduka dan masyarakat yang hadir. Kata-kata atau gestur ini mungkin tidak hanya untuk menyampaikan pesan langsung (misalnya, *mari kita berdoa*), tetapi juga untuk menunjukkan solidaritas sosial, norma-norma keberlanjutan, dan nilai-nilai budaya tertentu. Secara keseluruhan, pendekatan indeksikalitas dan metapragmatik yang diajukan oleh Duranti dan Silverstein memungkinkan para peneliti untuk melihat bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan makna literal, tetapi juga sebagai katalisator untuk memahami hubungan sosial dan kekuasaan yang terjalin dalam komunikasi. Dalam konteks ritual, hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa ritual berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk mempertegas struktur sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Perspektif antropologi linguistik, khususnya melalui pemikiran Duranti (1997) dan Silverstein (1976, 2003), *indexicalitas* dipahami sebagai hubungan antara bentuk bahasa (*langue*) dan konteks sosial-budaya yang membuat bahasa itu “mengarah” (*to index*) pada realitas tertentu. Pada ritual *Mowindahako*—yakni ritus pembersihan diri dan peneguhan keselamatan (*metanoia* sosial) dalam masyarakat Tolaki Mekongga—tuturan ritual bukan sekadar rangkaian kalimat denotatif, tetapi tindakan bahasa yang menghubungkan dunia simbolik dengan kondisi aktual komunitas.

Berikut ini uraian tentang *indexicalitas* dalam dua level: *metapragmatic function* dan *metapragmatic discourse*.

1. Indexicalitas Sebagai Penghubung *Langue* dan Realitas dalam Ritual *Mowindahako*

Pada level paling dasar, tuturan ritual memiliki lapisan *langue* (teks/struktur bahasa) yang tampak denotatif—misalnya kalimat berisi permohonan keselamatan, pembersihan, penolakan bala, atau pemanggilan leluhur. Namun, dalam praktiknya tuturan itu mengindeks: status sosial penutur (pemangku adat, *toono motuo*), situasi ritual (waktu, tempat, kesiapan komunitas), dan relasi manusia-roh-leluhur kondisi aktual yang ingin ditransformasikan (misalnya, konflik sosial, penyakit, atau ketidakharmonisan). Dengan demikian, bahasa tidak berdiri sebagai “kode”; ia menjadi penunjuk (*index*) yang menghubungkan kata dengan keadaan nyata yang sedang dinegosiasikan secara sosial dan spiritual.

2. Perspektif Duranti: *Indexicality, Context, and Agency*

Menurut Duranti, bahasa dalam ritual berfungsi sebagai *context-making* (pembentukan konteks) sekaligus *context-retrieving*. (pengambilan/pencarian konteks). Pada ritual *Mowindahako*:

a. *Metapragmatic Function* (fungsi pengaturan tindakan bahasa)

Tuturan ritual mengatur bagaimana bahasa harus dipahami, dan apa yang terjadi ketika tuturan itu diujarkan.

Contoh, pola umum tuturan ritual *Mowindahako* Tolaki Mekongga.:

Rini-rinino iwai moriniki iwai imano moriniki penaomami (Saya mengambil hikmah yang dikandung air).

Secara denotatif, kalimat tersebut hanya menyatakan pengharapan, tetapi secara metapragmatik ia: menandai fase penyucian → indeks tahapan ritual, memberi peran pada air sebagai agen ritual → indeks sistem kosmologis, dan menempatkan penutur sebagai mediator → indeks otoritas ritual.

Contoh pola tuturan ritual lainnya, juga memperlihatkan bagaimana bahasa dipahami, seperti kalimat berikut.

Iramoo iwaindo laa tudu madatu (Kami datang sembah sujud di pesta ini).

Secara denotatif, kalimat tersebut hanya menyatakan keinginan, tetapi secara metapragmatik ia: menandai fase persetujuan → indeks tahapan ritual, memberi peran pada perlengkapan/seserahan sebagai agen ritual → indeks sistem

kosmologis, dan menempatkan penutur sebagai mediator → indeks otoritas ritual. Dari contoh kalimat tersebut, bahasa bekerja sebagai pembentuk tindakan, bukan hanya penyampai makna.

b. *Metapragmatic Discourse* (wacana yang membingkai praktik berbahasa)

Wacana adat yang lebih besar mengarahkan bagaimana warga memahami tuturan itu sebagai: bagian dari tradisi leluhur, penjamin keselamatan komunitas, dan cara mencapai keseimbangan kosmos. Hal ini dimaknai bahwa tuturan ritual memanggil kembali wacana kolektif tentang identitas Tolaki Mekongga, dan peran manusia dalam tatanan kosmik. Bagi Duranti, ini adalah *indexicality of context* (mengacu pada situasi), yakni bahasa yang menciptakan dan menata pengalaman sosial.

3. Perspektif Silverstein: *Order of Indexicality dan Metapragmatics*

Silverstein menekankan bahwa setiap tuturan membawa tatanan indeksikal (*orders of indexicality*):

a. *First-order indexicality* (indeks langsung terhadap situasi ritual)

Contoh tuturan pembersihan secara langsung mengindeks:

- bahwa proses *Mowindahako* sedang berlangsung
- posisi penutur sebagai pemimpin ritual
- hubungan manusia dengan kekuatan non-manusia

Bahasa menandai peristiwa berjalan secara *sakral dan performatif*.

b. *Second-order indexicality* (nilai sosial-budaya yang dilekatkan pada tuturan)

Tuturan ritual juga mengindeks:

- kepatuhan pada adat
- moralitas dan kesucian
- identitas etnik Tolaki Mekongga

Hal tersebut oleh Silverstein, menyebutnya sebagai *metapragmatic ideology*—keyakinan bersama tentang bagaimana bahasa seharusnya bekerja.

c. *Metapragmatic Discourse*

Wacana yang berbicara tentang bagaimana tuturan ritual harus diujarkan (aturan, larangan, urutan) juga merupakan bagian dari indeksikalitas.

Contoh keyakinan masyarakat:

- Tuturan tidak boleh salah urutan → mengindeks legitimasi ritual
- Kata tertentu hanya boleh diucapkan oleh *toonomotuo*, *tolea/pabitara* → mengindeks hirarki sosial

Dengan demikian, bahasa ritual bekerja sebagai sistem tanda yang memproduksi dan memelihara struktur sosial.

4. Sintesis: Hubungan *Langue* - Aktualitas - Indexicalitas pada Tuturan Ritual *Mowindahako* secara keseluruhan:

- a. *Langue* (teks ritual) → menyediakan bentuk linguistik (bersifat konvensional, stabil, dan formulaik, mencakup leksikon ritual, morfologi khas, pola sintaksis, formula ekspresi, dan ciri prosodik yang menjadi dasar bahasa ritual Tolaki Mekongga).
- b. Praktik ritual (aktualisasi) → tuturan itu diucapkan dalam konteks sakral, sehingga maknanya berubah dari sekadar “arti kata” menjadi “tindakan sosial dan kosmologis”.
- c. Indexicalitas → menjadi jembatan antara bentuk dan realitas: menghubungkan kata dengan kekuatan kosmos, menghubungkan penutur dengan otoritas ritual, menghubungkan komunitas dengan identitas leluhur, dan menghubungkan tindakan ujaran dengan transformasi keadaan (dari “tidak bersih” menjadi “bersih”, dari “tidak aman” menjadi “aman”)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *metapragmatik function* dan *discourse* bekerja bersama membentuk pemahaman kolektif, tuturan ritual tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Bahasa menjadi performatif: bukan hanya mengatakan, tetapi mengubah keadaan.

6. Partisipasi (*Participation*)

Dalam kajian antropolinguistik, penting untuk mempelajari bagaimana individu atau kelompok berpartisipasi dalam interaksi linguistik pada konteks budaya tertentu. Dalam ritual, partisipasi merujuk pada peran atau posisi yang dimainkan oleh partisipan dalam ritual tersebut (misalnya, apakah mereka sebagai pengantin, tetua adat, atau anggota masyarakat lainnya). Partisipasi ini tidak hanya terkait dengan peran verbal yang dimainkan, tetapi juga dengan hubungan sosial yang terbentuk melalui tuturan ritual.

Unit Analisis dalam Partisipasi:

- Peran dalam ritual: Analisis peran-peran yang dimainkan oleh peserta ritual dan bagaimana peran-peran tersebut berhubungan dengan status sosial dan budaya mereka.

- Interaksi sosial dalam ritual: Bagaimana peserta ritual berinteraksi satu sama lain melalui tuturan, dan bagaimana tuturan tersebut memperkuat atau mengubah hubungan sosial dalam masyarakat.
- Asimetri dalam partisipasi: Analisis apakah ada ketimpangan partisipasi antara peserta ritual, misalnya, apakah ada hierarki dalam siapa yang berbicara atau mendominasi proses ritual.
- Titik Temu dengan Teori Foley:
- Interaksi sosial dalam tuturan adalah area yang sangat relevan antara teori Duranti dan Foley. Dalam ritual *Mowindahako*, tuturan ritual dapat dilihat sebagai media untuk memfasilitasi interaksi sosial antara berbagai kelompok sosial dan mempertahankan hierarki sosial. Foley juga berbicara tentang bagaimana bahasa membentuk hubungan sosial dalam praktik budaya, yang selaras dengan bagaimana Duranti melihat partisipasi dalam ritual.

Meskipun Duranti dan Foley menekankan perspektif yang berbeda dalam kajian antropolinguistik, ada banyak titik temu dalam pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya. Berikut beberapa kesamaan antara kedua teori tersebut:

- Bahasa sebagai Praktik Sosial: Baik Duranti maupun Foley menganggap bahasa sebagai bagian integral dari praktik sosial. Bagi Foley, bahasa adalah bagian dari praktik budaya yang membentuk dan merefleksikan struktur sosial. Duranti, dengan konsep performansi dan partisipasi, menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial yang mencerminkan hierarki dan nilai-nilai sosial.
- Makna Sosial dan Budaya: Baik teori Foley maupun Duranti mengakui bahwa bahasa tidak hanya mengandung makna linguistik tetapi juga makna sosial dan budaya. Dalam ritual, baik Foley maupun Duranti melihat bagaimana kata-kata ritual berfungsi untuk menunjukkan status sosial, peran, dan hubungan sosial di dalam masyarakat.
- Hubungan antara Partisipan dalam Ritual: Keduanya juga menekankan pentingnya partisipasi dalam ritual. Bagi Duranti, partisipasi dalam ritual melibatkan peran yang dimainkan oleh setiap individu, sementara Foley menekankan bagaimana bahasa membentuk interaksi sosial dalam ritual dan memperkuat struktur sosial.

Participation adalah proseselibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya

menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim-penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang sesuai dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural.

7. Bahasa dan Budaya

Sudah cukup banyak rumusan dalam berbagai literatur kajian budaya bahwa “bahasa merupakan perhatian utama dalam kajian kebudayaan”. Bahasa mendapat tempat yang strategis dan pada posisi sentral dalam kajian kebudayaan. Dalam penggunaan bahasalah segala kesumiran kajian budaya direpresentasikan dan dikonstruksikan. Perkembangan kajian kebudayaan yang semakin pesat, telah memperluas cara pandang kita terhadap pelbagai persoalan kebudayaan, termasuk di dalamnya persoalan kebahasaan.

Bahasa sebagai inti kebudayaan akan semakin memperoleh tempat yang strategis. Santoso (2012: 49) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat dan medium untuk memunculkan arti penting atau signifikansi (*significance*) atau juga makna (*meaning*). Mengkaji atau menginvestigasi sebuah budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*signifying system*). Pandangan Storey tersebut, semakin mengukuhkan peran bahasa seperti yang sudah dikemukakan oleh Bourdieu, Foucault, dan Habermas, maupun oleh para pemikir pascamodernisme lainnya yang menempatkan bahasa dalam posisi sentral dan strategis.

Hubungan bahasa dan kebudayaan yang sangat erat serta tak terpisahkan, maka meneliti bahasa sama dengan meneliti kebudayaannya. Meneliti kebudayaan suatu masyarakat tutur sama dengan meneliti cara mereka berpikir, berbuat, dan melihat segala sesuatu di sekitar mereka yang diwujudkan melalui ungkapan verbal bahasa. Cara mereka melihat dunia sekitar itulah yang disebut kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bodley (1994: 22) bahwa *culture is described or defined as what people think, make, and do* (<https://doi:10.17510/paradigma.v6i1.79>).

Terkait penelitian ini, dengan merujuk sejumlah pernyataan teoretis Palmer yang menyangkut teori linguistik kebudayaan yang perlu dilekatkan karena pertanyaan teoretis itu akan menjadi dasar untuk mendeskripsikan fitur-fitur

linguistik dalam ritual *Mowindahako*, dan menginterpretasi imajeri budaya masyarakat yang mendorongnya untuk menciptakan simbol verbal. Bahasa adalah *“the play of verbal symbols that are based imagery is what we see in our mind’s eye, but it is also the taste of a mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music of Mississippi Massala. Our imagination dwell on experiences obtained through all the sensory modes, and then we talk.”* (Palmer, 1963: 3).

[Bahasa adalah permainan simbol verbal yang didasarkan pada imajinasi adalah apa yang kita lihat dalam benak kita, tetapi juga merupakan rasa bangga, sensasi berjalan di tengah hujan tropis, musik Mississippi Massala. Imajinasi kita berkuat pada pengalaman yang diperoleh melalui semua mode sensorik, dan kemudian kita berbicara.” (Palmer, 1963: 3)]

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa munculnya simbol verbal dalam komunikasi suatu masyarakat bahasa karena didorong atau dimotivasi oleh imajeri budaya masyarakat itu sendiri, mendasari munculnya simbol verbal di tengah pergaulan masyarakat manusia dengan menggunakan wujud bahasa. Istilah simbol verbal yang digunakan Palmer sama dengan istilah bentuk dalam tulisan sejumlah penelitian yang dikaji dalam linguistik kebudayaan.

8. Teks

Beberapa ahli bahasa mengemukakan istilah teks secara berbeda. Untuk menelaah dengan saksama perihal teks dimaksud, berikut ini pendapat para ahli diantaranya:

Menurut Beaugrande & Dressler (1981: 3), teks mengacu pada suatu peristiwa komunikatif. Teks ditransmisikan melalui saluran atau media yang sesuai dan (idealnya) akan memiliki fungsi yang memenuhi tujuan komunikatif yang dimaksudkan. Teks didefinisikan sebagai catatan verbal dan terjadi secara alami dari suatu peristiwa komunikatif, peristiwa tersebut merupakan sebuah contoh bahasa yang digunakan daripada bahasa sebagai sistem abstrak makna dan relasi.

Sedangkan Stubbs (1983: 9) mengatakan bahwa teks dan wacana merupakan dua hal yang berbeda. Teks merupakan tuturan yang monolog non-interaktif, sedangkan wacana merupakan tuturan yang bersifat interaktif. Dengan

demikian, perbedaan antara teks dan wacana terletak pada segi pemakaiannya saja.

Nababan (1987: 64) berpendapat bahwa teks merupakan esensi wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Sementara, Bell (1991: 163), istilah teks merupakan suatu hasil rangkaian ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk kesatuan utuh dan suatu produk formal pilihan dari sistem tema tata bahasa yang membawa arti semantik dari preposisi melalui kalimat yang dihubungkan dengan cara kohesi. Definisi lain yang diterima secara luas dari teks adalah suatu kejadian komunikatif yang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Jika salah satu dari standar ini dianggap belum dipenuhi, teks tidak dapat dikatakan komunikatif. Karenanya, teks non-komunikatif diperlukan sebagai non-teks.

Selanjutnya, Nord (1991: 12) mengatakan bahwa tindakan dalam situasi komunikatif memberikan kerangka kerja di mana teks dengan fungsinya memiliki tempatnya sendiri dan teks hanya dapat dipahami dan dianalisis lebih mendalam dan dalam kaitannya dengan kerangka tindakan pada situasi komunikatif tersebut. Sejalan juga oleh Kallmeyer *et.al*/ bahwa sebuah teks sepenuhnya merupakan sinyal komunikatif yang digunakan di dalam sebuah interaksi komunikatif.

Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, *et.al.*, 1992: 86). Menurut definisi tersebut, terdapat tiga hal yang harus ada dalam teks, yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik. Isi suatu teks sangatlah berkaitan dengan konten dari suatu teks tersebut. Isi dalam suatu teks berkaitan dengan semantik.

Halliday & Hasan (1992: 13) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks merupakan contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (*operational context*) yang dibedakan dari konteks kutipan (*a citational context*), seperti kata-kata yang terdaftar dalam kamus (Halliday, 1978: 109).

Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Dalam rumusan yang lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (*semantic choice*) dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan atau tulis (Sutjaja, 1990: 74). Semua bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks.

Kridalaksana (2008: 238) menjelaskan bahwa teks mencakup; (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak beda dengan wacana, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) bentuk bahasa tertulis; naskah, dan (4) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa teks dalam perwujudannya adalah rangkaian kata atau kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu serta tersusun baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan sebuah teks bertujuan menyampaikan informasi, menjelaskan sesuatu atau mengungkapkan makna.

9. Bahasa Ritual

Ritual berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan. Edwar Shill (in Bell, 1992: 19) menjelaskan bahwa ritual dan kepercayaan terkait satu dengan yang lainnya, namun dapat dipisahkan. Dia berpendapat bahwa kepercayaan bisa ada tanpa ritual dan ritual ada tanpa kepercayaan. Lalu, ritual dan kepercayaan mempunyai hubungan timbal balik.

Ritual diatur dalam pelajaran agama. Makna dan representasi sebagai konsep utama dalam mempelajari tradisi agama juga berhubungan dengan kebutuhan untuk perubahan yang radikal terhadap perhatian kinerja tindakan ritual (Kreineth, 2005: 102). Kreineth mendefinisikan agama sebagai sistem simbol dan ritual sebagai bagian dari agama. Bagi Geertz, ritual menghasilkan agama karena mampu membentuk sistem simbol yang juga dikombinasikan dengan model kenyataan sedemikian rupa bertindak untuk membangun kekuatan, meresap dan suasana hati yang abadi dalam memotifasi untuk merumuskan konsep secara umum dalam keberadaannya.

Agama terdiri atas kepercayaan dan tata cara. Kepercayaan terdiri atas representasi dari kesakralan dan tata cara didefinisikan bentuk tindakan atau ciri-ciri dan representasi kesakralan (Bell, 1992: 20). Dia mendefinisikan ritual sebagai kumpulan keyakinan dan pendapat secara simultan dibentuk, dialami, dan diperkuat oleh masyarakat.

Bell (1992: 72) menyatakan bahwa ritual adalah rutinitas atau kebiasaan dan pengulangan. Pernyataan tersebut sebagai dasar kehidupan masyarakat itu sendiri. Ritual terjadi dalam praktik masyarakat sosial dari satu generasi ke generasi lain. Ritual merupakan bentuk komunikasi yang berdasarkan pada

tindakan berbudaya yang memiliki fungsi khusus, seperti manfaat bahasa. Bell menjelaskan bahwa studi tentang ritualisasi pada diri manusia dan hewan berhubungan dengan ciri-ciri universal tentang ritual tersebut. Dia menunjukkan bahwa ritual hewan dan manusia menjalin fungsi komunikasi secara efektif.

Ucapan ritual kontras berbeda ucapan orang pada umumnya. Bisa dihubungkan dengan bahasa ranah tinggi (Fox, 1998: 13). Ucapan ritual dapat digunakan untuk mengungkapkan hal dan harapan secara individu. Ucapan ritual lebih dikhususkan pada pengulangan dan penggabungan (Duranti, 2004: 436).

Bahasa ritual umumnya bersifat khas dan berbeda dengan bahasa sehari-hari, baik gaya bahasanya, struktur bahasa, pilihan kata dan kalimat, maupun konteks penuturnya. Bahasa ritual juga memiliki keunikan tersendiri karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang terbilang lebih halus dan penungkapannya juga sangat berirama. Bahasa ritual merujuk pada jenis atau ragam bahasa yang digunakan secara khusus dalam kegiatan ritual, upacara keagamaan atau upacara adat, dengan cirinya bersifat khusus, sakral, dan sering kali tidak dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pemakaiannya biasa menggunakan bahasa kuno (arkais), bahasa daerah tertentu atau istilah-istilah khusus, bahkan tidak sepenuhnya dipahami oleh peserta ritual, tapi tetap digunakan karena dianggap berwibawa dan suci. Selain itu, bahasa ritual digunakan sebagai bagian dari sistem simbolik dalam upacara. Sedangkan aspek yang menandai perbedaan bahasa ritual dengan tutural ritual, dapat dicermati pada segi cakupannya lebih luas dalam ragam bahasa secara luas, dan berfungsi menandai kesakralan dan identitas budaya. Dari segi bentuk, bisa berupa kata, frasa atau bahasa lengkap, sedangkan aspek objek utama dari bahasa ritual pada entitas suci, peristiwa adat, dan nilai sakral yang berfokus pada penyampaian suasana atau nuansa kesakralan.

Wierzbicka (1997) berpandangan bahwa bahasa mencerminkan budaya secara mendalam dan tidak netral. *'Every language has its own cultural key concepts, which shape the way speaker of that language think, feel, and interact'* [Setiap bahasa mempunyai konsep kunci budayanya sendiri yang membentuk cara berpikir, merasa, dan berinteraksi penutur bahasa tersebut].

Berdasarkan teori Wierzbicka dapat dikatakan bahwa semua bahasa memiliki fondasi semantik yang sama, tapi mengekspresikan budaya secara berbeda di atas fondasi itu. Budaya membentuk cara konsep-konsep

dikombinasikan dan diberi makna, dan setiap bahasa mengandung kata-kata tertentu yang tidak sepenuhnya diterjemahkan karena mereka mewakili nilai budaya unik. Selain itu, bahasa juga mencerminkan pola pikir budaya, dan setiap bahasa mengajarkan warganya bagaimana berbicara kepada orang lain (etika berbicara), apa yang dianggap penting atau baik, dan bagaimana mengekspresikan emosi atau pendapat, sehingga bahasa bukan hanya alat komunikasi, tapi alat pewarisan nilai dan norma budaya.

Pandangan Wierzbicka sangat relevan dengan konteks bahasa adat atau bahasa ritual, mengandung kata-kata kunci budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung, struktur dan pilihan kata dalam pidato adat mencerminkan norma sosial, seperti penghormatan, hierarki atau harmoni sosial, dan pemakaian bahasa adat adalah cara mereproduksi budaya dan mempertahankan identitas kelompok.

Setiap pelaksanaan ritual selalu ditandai dengan penggunaan bahasa ritual yang merupakan salah satu bentuk puisi lisan. Bahasa ritual adalah titik tertinggi yang diakui dalam proses belajar, pemahaman dan sistematis kebudayaan yang merupakan milik istimewa kaum tua. Dilihat dari segi sosiologis, penggunaan bahasa ritual senantiasa berkaitan dengan saat-saat interaksi formal yang memiliki konvensi yang jelas (Fox, 1998: 270). Bahasa ritual yang diciptakan oleh penyair lisan memang memberi efek estetis, namun fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai dalam masyarakat secara turun temurun.

Sastra lisan bersifat komunal. Artinya milik bersama suatu anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah. Hal inilah yang membuat sastra lisan yang lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya. Sastra lisan menjadi aset kebudayaan masyarakat yang seyogyanya dilestarkankan dan menjadi almamater masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tersebut dapat dibedakan dari komunitas lain (Vansida, 2014: 43).

Dalam penelitian ini, konteks tradisi lisan dimaksud adalah tuturan ritual *Mowindahako*. Keberadaan tradisi lisan tetap eksis dan hidup di masyarakat pemiliknya karena adanya dukungan penuturan secara lisan dalam upacara adat yang dituturkan oleh juru bicara adat *tolea* (juru bicara adat laki-laki) dan *pabitara* (juru bicara adat perempuan).

Bahasa ritual adalah kode bahasa adat yang bersifat khusus, formal, arkais, dan penuh simbol—dibentuk oleh tradisi Tolaki Mekongga, dan hanya digunakan dalam konteks sakral seperti upacara adat *Mowindahako*. Ciri-ciri bahasa ritual, sangat formal, berlapis, menggunakan kosakata arkais, dipenuhi metafora, tersusun dalam pola repetisi dan paralelisme, serta tidak semua orang boleh mengucapkannya, hanya tokoh adat tertentu. Sedangkan fungsi dari bahasa ritual adalah menjaga kesakralan ritual, menegaskan struktur sosial adat, dan menghubungkan manusia dengan leluhur.

10. Tuturan Ritual

Tuturan ritual adalah ungkapan atau ucapan spesifik yang diucapkan dalam suatu rangkaian ritual yang dicirikan dari wacana atau ujaran dalam konteks ritual berupa mantra, doa, sumpah, ikrar, pujian atau permohonan, dan mengandung struktur, tujuan, dan makna tertentu dalam konteks spiritual atau adat serta terikat tata cara dan urutan upacara. Pada tuturan ritual, objeknya adalah hal-hal yang ingin dicapai atau dituju secara langsung melalui ujaran itu. Misalnya, entitas dalam berkomunikasi, baik kepada leluhur, kekuatan alam, maupun ke Tuhan. Sedangkan efek sosial atau budaya, yakni bertujuan mewujudkan norma atau identitas melalui ucapan formal. Dalam tuturan ritual, objek fokus adalah pencapaian efek atau tujuan melalui ujaran.

Ritual hakikatnya rangkaian tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk kepentingan dalam berbagai hal, seperti penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, dan melesatarikan kehendak leluhur.

Ritual *Mowindahako* sebagai salah satu upacara adat perkawinan bagi etnis Tolaki Mekongga merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki setelah melalui tahap-tahap peminangan hingga pesta perkawinan (pernikahan). Dalam proses inilah, diselenggarakan ritual adat berupa pengajuan adat (pembayaran mahar), dan kedua juru bicara adat, yakni juru bicara laki-laki (*Tolea*) dan juru bicara perempuan (*Pabitara*) melakukan dialog secara langsung antara kedua belah pihak.

Tuturan para juru bicara adat tersebut adalah tuturan yang dituturkan secara langsung (*direct literal speech act*) pada pertemuan tatap muka. Karena itu, tuturannya tidak memiliki pola baris tertentu, rangkaian frasa terbangun atas

sejumlah kata yang dituturkan oleh penutur pada saat dialog berlangsung. Kata-kata yang diucapkan oleh kedua juru bicara adat, di dalamnya terdapat ungkapan-ungkap yang menarik, dan kekhasan budaya dapat tergambarkan melalui bahasa yang digunakan sekaligus diperankan oleh para juru bicara dalam pertunjukannya.

Tuturan ritual *mowindahako* adalah tindak tutur yang terjadi selama jalannya upacara, mencakup perintah, izin, permohonan, persetujuan, peneguhan, dan pemberian restu. Ciri tuturan ritualnya ditandai pada tindakan (*speech act*): memulai prosesi, memberi restu, mengesahkan hubungan sosial. Kemudian bersifat dialogis (antara pemangku adat, keluarga, peserta), mengikuti kaidah kesopanan adat, berfungsi pragmatis (menggerakkan rangkaian upacara). Di samping itu, mengandung formula tetap seperti ungkapan pembuka/penutup adat, salam adat, pernyataan kesepakatan, dan doa. Sedangkan fungsi dari tuturan ritual untuk mengatur jalannya upacara, memediasi interaksi adat, dan mengesahkan status sosial atau moral suatu tindakan.

Dapat disimpulkan, tuturan ritual adat *Mowindahako*, mengandung makna tertentu dalam suatu upacara ritual. Makna tuturan ritual dapat berupa pengharapan dan perlindungan, seperti pengharapan kepada Tuhan agar memberikan keberkahan, keselamatan dan perlindungan yang bukan saja bagi keselamatan dan keberkahan hidup bagi kedua calon mempelai (pengantin) serta rumpun keluarganya. Keselamatan dan perlindungan itu juga diemban penyelenggaraan pernikahan dan kedua juru bicara adat agar mereka tidak salah dalam menjalankan hukum adat.

11. Metafora

Metaphors as folk theories of the world adalah konsep yang dikemukakan oleh Duranti untuk menggambarkan bagaimana bahasa metaforis mencerminkan cara kita memahami dan mengatur dunia di sekitar kita. Konsep ini berfokus pada pemahaman bahwa metafora bukan hanya sebagai alat retorik untuk menyampaikan ide-ide, tetapi juga struktur kognitif yang lebih dalam yang membantu kita mengorganisasi pengalaman. Metafora dianggap sebagai "teori rakyat" —penjelasan sederhana dan umumnya diterima dalam budaya tertentu yang memberikan kerangka pemahaman terhadap fenomena kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

1. Metaphors as Folk Theories of the World

Metafora sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman manusia yang kompleks dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sebagai "folk theories", metafora menyederhanakan dunia yang penuh dengan nuansa menjadi prototip atau skema budaya tertentu. Dalam kerangka ini, metafora bekerja seperti model kognitif yang tidak hanya menggambarkan bagaimana kita berpikir tentang dunia, tetapi juga mengarahkan tindakan dan interaksi kita dalam dunia sosial dan budaya.

Duranti merujuk pada teori prototipe yang dikembangkan oleh Rosch (1973, 1978), di mana kita mengkategorikan dunia dengan menggunakan prototipe — representasi sederhana dan generalisasi dari suatu konsep atau pengalaman. Prototipe ini lebih fleksibel daripada *checklist theory* (teori daftar pemeriksaan), yang mencoba mendefinisikan kategori melalui serangkaian ciri atau fitur yang tetap. Sebagai contoh, kata "bachelor" (lajang) biasanya dikategorikan berdasarkan prototipe seorang pria muda yang belum menikah. Namun, kehidupan nyata lebih rumit karena ada orang yang tidak bisa menikah (seperti pendeta), atau orang yang sudah terlalu tua atau muda untuk dianggap sebagai lajang.

Dengan demikian, metafora memberikan kerangka pemahaman sederhana bagi orang-orang untuk mengorganisasi pengalaman mereka dengan cara yang dapat dipahami secara kolektif. Metafora juga dapat merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, seperti dalam konsep-konsep moral yang mendasari pemahaman tentang kejujuran (misalnya, "*lie*" atau kebohongan) yang tidak selalu bisa dikategorikan secara kaku, karena kehidupan sosial lebih kompleks daripada yang digambarkan oleh definisi prototipikal.

2. Metaphors and Cognitive Culture

Menurut teori kognitif, bahasa —termasuk metafora, adalah cerminan dari struktur kognitif yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam suatu budaya. Metafora digunakan untuk menstrukturkan pengalaman dan pengetahuan, yang selanjutnya diteruskan dalam komunikasi antar individu dan kelompok. Ini berarti bahwa melalui bahasa dan metafora, kita bisa mempelajari bagaimana budaya mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya.

3. Penerapan Konsep "Metaphors as Folk Theories" dalam Analisis Bahasa Ritual.

Dalam konteks analisis bahasa ritual, konsep metafora sebagai teori rakyat sangat relevan untuk memahami bagaimana bahasa ritual mencerminkan dan memperkuat struktur sosial, budaya, dan keyakinan suatu komunitas. Dalam ritual, bahasa metaforis tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan atau merujuk pada objek atau kejadian tertentu, tetapi juga untuk menyampaikan makna yang lebih dalam terkait dengan nilai, status sosial, dan hubungan antar individu dalam konteks budaya tertentu.

Misalnya, dalam banyak tradisi ritual, kehidupan seringkali digambarkan dalam bentuk metafora perjalanan atau perubahan fisik sebagai transisi dari satu tahap ke tahap berikutnya. Misalnya, ritual pemakaman dapat melibatkan metafora tentang perjalanan jiwa atau perpindahan dari kehidupan duniawi ke kehidupan setelah mati. Metafora ini mengorganisasi pengalaman ritual bagi peserta, membimbing mereka dalam memahami dan merespons peristiwa-peristiwa ritual tersebut.

Metafora dalam bahasa ritual juga membantu menciptakan dan mengukuhkan makna sosial di antara para peserta. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata atau struktur kalimat yang menandakan kekuatan, otoritas, atau hierarki dalam ritual (seperti dalam penggunaan pronomina kehormatan atau bentuk ucapan khusus) dapat memperjelas posisi sosial dan peran individu dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, analisis metafora dalam bahasa ritual tidak hanya mengungkapkan makna kata-kata itu sendiri, tetapi juga bagaimana metafora tersebut digunakan untuk menunjukkan dan mempertegas struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam suatu komunitas.

4. Contoh Penerapan dalam Ritual

Sebagai contoh dalam ritual keagamaan tertentu, metafora tubuh bisa digunakan untuk menggambarkan masyarakat atau umat beragama. Tubuh sebagai simbol gereja atau tubuh sebagai metafora komunitas mengacu pada hubungan kolektif antar individu dalam masyarakat. Sementara itu, metafora pertempuran atau perjalanan mungkin digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian, menggambarkan perjuangan jiwa melawan kekuatan gelap atau perjalanan rohani menuju keselamatan.

Dengan menganalisis penggunaan metafora dalam ritual, kita dapat mengungkap skema kognitif yang mendasari pemahaman masyarakat tentang

dunia mereka, serta nilai-nilai dan kepercayaan yang mendasari tindakan mereka dalam ritual tersebut. Ini memberi kita wawasan lebih dalam tentang bagaimana bahasa ritual membentuk dan mencerminkan budaya dalam cara yang sangat terstruktur dan simbolik.

Konsep "metaphors as folk theories" dari Duranti mengajak kita untuk melihat bagaimana bahasa metaforis dalam budaya tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan makna langsung, tetapi sebagai cara untuk mengorganisasi dan menyederhanakan pengalaman kompleks. Dalam konteks bahasa ritual, konsep ini sangat berguna untuk memahami bagaimana metafora digunakan untuk menstrukturkan pengalaman ritual, memperjelas hubungan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang lebih dalam. Analisis metafora dalam bahasa ritual dapat membantu kita untuk lebih memahami cara budaya mentransmisikan makna, serta peran bahasa dalam pembentukan identitas dan struktur sosial dalam masyarakat.

12. Paralelisme

Sandarupa (2012:8) menyatakan bahwa unsur-unsur puitis seperti paralelisme ditandai dalam semua interaksi lisan manusia yang menggunakan jenis khusus dari paralelisme, yaitu pengulangan dengan variasi. Dalam pidato, paralelisme adalah ide menunjukkan arti multifungsi bahasa. Paralelisme yang bersangkutan dengan pemilihan kata menjadi kombinasi, dan itu adalah sebagai pengembalian saat ini atau pengulangan (Jakobson, 1960 dalam Sandarupa, 2012: 8). Fox (1998: 3) juga berpendapat bahwa komposisi kata-kata, frase, dan garis harus dipasangkan termasuk puisi, bahasa ritual, atau pidato mesti ditinggikan. Dia mendefinisikan dua sumbu bahasa berdasarkan pemilihan dan sintagmatik kombinasi. Pertama, penciptaan metafora melalui kesamaan. Kedua, penciptaan metonimi kedekatan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, untuk menjelaskan konsep tuturan ritual, para ilmuwan antropologi linguistik ataupun linguistik antropologi memaparkan ciri-cirinya. Foley (1997: 366) dalam Ola (2004: 74) menyebutkan salah satu ciri bentuk tuturan ritual ialah pemakaian paralelisme. Paralelisme diartikan sebagai pola berulang di dalam bagian-bagian berurutan dari sebuah teks.

Contoh yang dikemukakan Foley (1997) diambil dari bahasa Sumba, sebagai berikut:

karei wei 'ask for water' (meminta diberikan air)

karei ohu 'ask for cooked rice' (meminta dimasakkan nasi)

Contoh ungkapan ritual dari kelompok etnik Sumba tersebut memperlihatkan penggunaan repetisi sebagai salah satu bentuk yang lazim digunakan dalam tuturan ritual (Kuper, 2000: 96). Pengulangan *karei* membantu pemahaman terhadap hubungan makna antara *we* 'air' dan *ohu* 'masak nasi' sebagai makna istri. Paralelisme tersebut menurut Foley mencakup paralelisme fonologis, paralelisme leksikosemantik yang dapat berupa gaya bahasa (*figurative language*).

13. Kontekstualisasi

Bauman dan Briggs (1990: 68) menyatakan "konteks item dari cerita rakyat adalah situasi sosial tertentu di mana item tertentu sebenarnya digunakan". Konteks realitas budaya meliputi kegiatan, peralatan material, bunga, moral dan nilai estetika dengan kata-kata yang berkorelasi dalam situasi sosial. Bauman membagi enam unsur konteks makna yaitu konteks kelembagaan, sistem komunikatif, basis sosial, elemen individu, dan situasi konteks.

Duranti (1990: 201) menjelaskan bahwa pembicara memberikan perhatian pada penggunaan bahasa dalam jenis tertentu dari konteks yang melibatkan sikap pembicara, hubungan sosial antara peserta, dan atribut khusus individu tertentu. Konteks komunikatif tidak bisa mendikte dalam lingkungan fisik dan sosial tetapi terjadi melalui negosiasi antara peserta dalam interaksi sosial (Gumperz, Bateson Goffman dan Bauman dan Briggs) Bauman dan Briggs (1990: 69) mengidentifikasi kontekstualisasi meliputi proses aktif dari negosiasi antara peserta untuk penilaian struktur dan signifikansi. Kontekstualisasi adalah proses yang menyiratkan pengetahuan khusus budaya termasuk karakteristik dari semua kolektivitas manusia dan praktik komunikatif tertentu (Duranti, 1996: 212). Bauman dan Briggs (1990: 65) menjelaskan bahwa proses konteks untuk mengidentifikasi kontekstualisasi makna teks, pertunjukan, atau seluruh genre dalam hal murni simbolik. Hal ini juga menyangkut dengan analisis pola puitis, interaksi sosial, dan konteks budaya. Pelaku memberikan perhatian tentang bagaimana kompetensi komunikatif, sejarah pribadi, dan identitas sosial dari lawan bicara mereka akan membentuk penerimaan apa yang dikatakan.

14. Teks, Konteks, dan Ko-konteks indeksikalitas Tuturan Ritual *Mowindahako* Tolaki Mekongga.

Pembahasan ini mengikuti kerangka linguistik antropologis (Duranti, Silverstain, dan Hymes) yang biasa digunakan dalam analisis indeksikalitas pada wacana ritual.

1. Kajian Teks (*Textual Analysis*)

Kajian teks berfokus pada bentuk bahasa yang muncul dalam tuturan *Mowindahako*, baik berupa:

A. Struktur Tuturan Ritual

Ritual *Mowindahako*—yang biasanya terkait permohonan keselamatan, pembersihan diri, atau syukuran—umumnya memiliki ciri atau struktur prosesi secara umum terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap pembuka (*Pondorambu*), yang berisi salam penghormatan dan pengantar, permohonan berkah dan perlindungan.
2. Tahap inti (*Pombako Opuano Osara Mowindahako*) yakni dialog dan negosiasi adat antara *tolea* dan *pabitara*. Penyampaian maksud ritual, dan persyaratan adat.
3. Tahap penutup (*Mondotudu Osara*) yang memuat ungkapan syukur dan doa peneguhan atau penguatan niat.
4. Tahap sumpah adat (*Mohue Kalosara*), di mana kesepakatan disahkan melalui tuturan sakral (peneguhan adat atau sumpah adat).

B. Pilihan Leksikal dan Formula

- Penggunaan kata-kata kunci seperti *kalosara*, *tolea*, *pabitara*, *wonua*, *sorume* yang merujuk entitas kosmologis. Kehadiran kata-kata tersebut dalam setiap prosesi adat menandakan proses dimulainya situasi sakral dan sekaligus menegaskan legitimasi sosial dalam pelaksanaan upacara.
- Formula repetitif, paralel dan formulaik yang berfungsi sebagai penanda sakralitas, dan memastikan performativitas ritual. Misalnya, klausa *takionngo tesianko motipu ako takionngo* (kiranya kami tidak berdosa dan tidak durhaka) digunakan dalam konteks berdoa dan penegasaan adat. Bentuk klausa ini menunjukkan pola paralel dan repetitive yang khas dalam bahasa ritual, menciptakan efek ritmis dan memperkuat nuansa sakral dari tuturan tersebut. Secara semantik, klausa ini merefleksikan nilai

moral Masyarakat Tolaki Mekongga—yakni permohonan maaf, pengakuan, dan penyucian diri dihadapan Tuhan dan sesepuh adat.

C. Ciri Bahasa Ritual

- **Arkais:** banyak kosakata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari, dan kata-kata yang bersifat arkais dan sakral, bukan tanpa alasan, secara sosial berfungsi untuk membedakan bahasa adat dengan bahasa sehari-hari, sekaligus menegaskan suasana formal, sopan dan penuh penghormatan yang menjadi ciri komunikasi dalam upacara *Mowindahako*. Dari perspektif budaya, kata-kata tersebut berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang merefleksikan nilai-nilai kesakralan, hierarki sosial, dan kesatuan komunal dalam Masyarakat Tolaki Mekongga,
- **Metaforis:** misalnya berkaitan pusat kekuatan dan penopang kehidupan sosial serta penanda lokalitas. Ungkapan *tongano lipu* (tiang tengah negeri), dan *iwonua sorume* (wilayah anggrek bulan) mengandung makna metaforis. Dalam konteks ritual, ungkapan ini digunakan untuk menyebut sosok pemimpin atau tokoh adat yang menjadi penegak tatanan moral dan hukum adat di tengah Masyarakat. Kata *tusa* (tiang) berfungsi sebagai penanda stabilitas dan kekuatan, sedangkan *tongano lipu* (tengah negeri) melambangkan posisi sentral dalam sistem sosial, Demikian pula ungkapan *wonua* (wilayah, negeri) dan *sorume* (anggrek bulan) yang bersama-sama merujuk pada tanah leluhur masyarakat Tolaki Mekongga, yaitu wilayah Kolaka. Nilai historis dan emosional menandai keterikatan Masyarakat terhadap ruang geografis yang dianggap sakral. *Sorume* di sini berfungsi sebagai penanda lokalitas dan identitas kolektif, yang memperkuat cara memiliki tanah asal sekaligus mengingatkan generasi penerus akan warisan leluhur mereka.
- **Performativitas:** tuturan tidak hanya *mengatakan* sesuatu, tetapi *menciptakan* kondisi sosial-ritual. (misalnya menetapkan seseorang masuk ke fase hidup tertentu).

2. Kajian Konteks (*Situational Context*)

Malinowski (1923: 307) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistic, dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Kata konteks dapat diartikan dengan

berbagai cara, misalnya memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan.

Konteks berhubungan dengan situasi sosial budaya yang mengelilingi tuturan ritual. Situasi komunikatif pada tuturan ritual *Mowindahako* hanya diucapkan dalam agenda ritual tertentu. Penutur biasanya tokoh adat (*tolea*, *pabitara*, *tonomotuo*) yang memiliki otoritas linguistik dan spiritual, sedangkan hadirin atau peserta ritual membentuk struktur sosial yang menentukan cara tuturan disusun.

Indeksikalitas dalam konteks, tercipta ketika tuturan: menandai siapa berbicara kepada siapa, menunjukkan hierarki adat, mengindeks tujuan sakral yang sedang dijalankan, dan mengaktifkan nilai budaya seperti kesucian, keseimbangan alam, dan rasa hormat kepada leluhur.

3. Kajian Ko-konteks (Co-context / Intertekstualitas Lingkungan Wacana)

Istilah koteles memiliki kesejajaran atau kedudukan dengan teks dan konteks. Dalam komunikasi, teks verbal sebagai tanda yang berupa ujaran, pada umumnya didampingi oleh konteks dan ko-teks. Ko-teks berhubungan dengan unsur-unsur fisik di luar teks verbal. Ko-teks merupakan unsur kebahasaan nonlinguistik yang mendukung dan memperjelas makna. Ko-konteks adalah semua bentuk wacana lain yang menyertai, baik verbal maupun non-verbal.

A. Unsur Nonverbal

- Gerakan tubuh, posisi duduk, tarian, atau gestur tertentu selama ritual.
- Persembahan (sesajen) yang menyertai tuturan.
- Musik atau bunyi tradisional yang mengiringi proses ritual.

Unsur-unsur tersebut menjadi indeks yang menguatkan makna tuturan verbal.

B. Wacana Sebelumnya

Tuturan dalam *mowindahako* sering merujuk:

- cerita asal-usul,
- petuah leluhur,
- mitologi komunitas,
- atau hasil musyawarah adat sebelumnya.

Semua ini membentuk ko-konteks budaya yang memberi legitimasi pada tuturan ritual.

C. Respons Sosial dan Kolektif

Respons peserta ritual—baik berupa anggukan, seruan afirmatif, atau diam sakral—juga menjadi ko-konteks yang: mengindeks penerimaan komunitas, dan memperkuat performativitas tuturan. Indeksikalitas dalam Ko-konteks, muncul Ketika elemen non verbal dan intertekstual: menegaskan siapa “yang dipanggil” oleh ritual, menandai ruang dan waktu sakral, serta menghubungkan teks ritual dengan warisan budaya kolektif.

Dari uraian di atas, indeksikalitas dalam tuturan ritual *Mowindahako* berkerja pada tiga lapisan, yaitu teks yang menunjuk pada entitas kosmologis, hubungan sosial, peran ritual, dan makna sakral melalui pilihan kata dan struktur tuturan. Kemudian konteks mengindeks identitas sosial, hierarki adat, tujuan ritual, serta situasi sakral yang melingkupi peristiwa tutur, dan ko-konteks yang mengindeks makna melalui gestur, tindakan ritual, interaksi antarpeserta, dan hubungan wacana dengan tradisi lisan yang diwariskan. Dengan demikian, indeksikalitas menjadi mekanisme utama yang menjadikan tuturan *Mowindahako* bukan sekadar bahasa, tetapi tindakan ritual yang menghubungkan manusia, leluhur, dan alam.

15. Simbolik

Simbol berpikir dan simbol komunikasi bisa didefinisikan sebagai suatu karakteristik (Ramscar, 2008: 909). Simbol bermanfaat sebagai berikut: untuk mengorganisir, mengkomunikasikan sesuatu, memanipulasi dan menguasai dunia. Untuk memahami simbol kita harus mengerti kata-kata dan arti yang dipelajari, direpresentasikan, dan digunakan. Simbol mencakup pemikiran dan bahasa yang mengkarakterisasikan representasi mental aturan-aturan bahwa mendefinisikan hubungan antara kelas entitas (X dan Y). Simbol adalah bentuk material, dalam suara, bentuk, warna atau gerakan sebagai halnya, bentuk ide statis dapat dikomunikasikan. Simbol termasuk bahasa tradisional seperti tulisan, epic, folor, ritual dan seni-seni yang berkaitan (coomaraswamy: 2001:1).

16. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan tenteram dan diakui oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan manifestasi atau perwujudan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman kehidupan sosial untuk meningkatkan derajat kemuliaan manusia. Melestarikan dan membudayakan

kearifan lokal dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan kualitas kehidupan bagi pemiliknya. Demikian pentingnya aktualisasi kearifan lokal secara regenerasi di setiap lapisan masyarakat pemiliknya. Wujud kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa; nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Permana (2010: 1) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan milik kolektif suatu masyarakat dalam bersikap dan memperlakukan lingkungannya sesuai kaidah dan norma-norma tatanan nilai yang diberlakukan dan di junjung tinggi dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal, dalam bahasa asing dikonsepsikan dengan kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, memberikan pada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasi-situasi yang bersifat lokal.

17. Imajeri Budaya

Saussure dalam Palmer (1996: 54) menegaskan bahwa tanda linguistik merupakan konsep dan imaji yang menyatukan, bukan sekedar hal dan nama. Konsep dan imaji bunyi bukan bunyi material atau benda fisik semata, melainkan tanda psikologis bunyi, kesan yang dibuatnya pada panca indra kita. Kesan yang tercipta oleh bunyi bahasa itulah yang disebut imajeri.

Palmer (1996) menyatakan, bahasa memberikan dasar untuk mengkaji topik-topik linguistik yang membentang begitu luas. Topik imajeri dalam bahasa tidak hanya diterapkan pada narasi dan bahasa kias, tetapi juga pada semantik kata dan konstruksi gramatikal sampai wacana, dan bahkan pada fonologi bunyi.

Gagasan yang menyatakan kandungan budaya tercermin dalam bahasa sudah lama dan sudah banyak diutarakan oleh para pakar linguistik. Edwar Sapir (1921) menyatakan bahwa kandungan setiap budaya terungkap dalam bahasanya. Tidak ada materi bahasa, baik isi maupun bentuk yang tidak dirasakan sebagai melambangkan makna yang dikehendaki, tanpa memperdulikan sikap apapun yang ditunjukkan oleh budaya lain (Wahab, 2008: 17).

Imajeri budaya merupakan cara berpikir tentang suatu maksud (perkataan) yang mendorong untuk mengatakan apa yang dipikirkannya kepada orang lain, baik dari generasi ke generasi maupun sesama generasi. Pengalaman manusia, termasuk masyarakat etnis Tolaki Mekongga Kolaka sebagai seorang individu dan sebagai suatu kelompok masyarakat diperolehnya dalam hidup di dunia ini yang mendorong, bahkan mengharuskan mereka mewujudkannya dalam ritual adat yang melintasi banyak zaman sehingga tercipta kearifan budaya (adat) dengan cirinya yang unik dan menarik.

18. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan norma yang disepakati dan tertanam dalam suatu lingkup organisasi atau masyarakat. Nilai tersebut mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu. Nilai dalam suatu masyarakat dapat dibedakan dengan nilai di masyarakat lain dan merupakan acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang telah, sedang, atau akan terjadi.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 85), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sedangkan Clyde Kluckhohn (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Selanjutnya, Sumaatmadja (2000) bahwa pada perkembangan kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

19. Etnografi

Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Perspektif ini akang mengungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini

cukup bisa dipahami karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja.

Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Marvin Harris dalam (Endraswara, 2006: 209) mengemukakan bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku.

Spradley (1997), seperti dikutip Endraswara juga mengatakan bahwa etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Berdasarkan perspektif etnografi, pemakaian bahasa dipandang sebagai bagian dari ekspresi budaya. Dengan itu, hal-hal yang diidentifikasi dan dideskripsikan dari sebuah tindak tutur, yakni: bentuk tuturan, latar tuturan, urutan tuturan, kaidah tuturan, fungsi, tujuan, dan norma interpretasi tuturan (Ibrahim, 1994: 233-250). Pemahaman komponen-komponen tersebut bisa membantu penafsiran tentang tata cara kehidupan suatu kelompok etnik. Pemakaian bahasa juga merupakan bentuk wacana (*discourse*). Dalam wacana tersirat hubungan antara ujaran dengan lingkungannya (Halliday dan Hasan, 1976: 293). Pemakaian bahasa selalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan kontekstual. Konteks yang dimaksud adalah konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (termasuk di dalamnya konteks sosial dan budaya).

20. Pengelolaan Budaya yang Inklusif

Kehidupan yang menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan setiap manusia di manapun berada. Demikian halnya dengan tradisi kehidupan pada etnis Tolaki Mekongga yang telah dipraktikkan sejak silam untuk mengelola dan membangun ikatan persatuan, kekeluargaan, dan persaudaraan dalam kehidupan keluarga. Di dalam budaya tersebut, terkandung nilai kemanusiaan, kesetaraan, kekeluargaan, persaudaraan, dan kebebasan yang dapat mencairkan perbedaan setiap individu atas individu lain, bersatunya setiap individu dan kelompok yang berbeda suku, etnis, budaya, dan agama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengelolaan budaya dalam kehidupan manusia yang beragam, ditunjukkan pada diri mereka yang mampu bersikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan. Karena itu, dengan sikap ini dapat membawa kehidupan yang lebih harmonis dan rukun. Dalam pemaknaan positif, inklusif merupakan cara pandang seseorang untuk bisa masuk dan memposisikan diri kepada cara pandang orang lain dalam menemukan suatu solusi memecahkan masalah yang dihadapi bagaimana cara mengambil keputusan yang bisa diterima secara baik dalam kehidupan mereka.

Meski secara umum istilah inklusif masih sangat awam, namun dalam penggunaannya kata inklusif dipakai dalam berbagai bidang baik kehidupan bermasyarakat ataupun bidang lainnya. Sedangkan sifat inklusif adalah sifat yang mau terbuka ataupun mau menerima terhadap perbedaan. Dengan munculnya rasa memahami terhadap cara pandang orang lain dalam memecahkan suatu masalah, maka penerapan inklusif tentunya memberi manfaat bahwa suatu keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalah akan lebih adil dan tidak terjadi kesenjangan. Selain itu, sikap inklusif adalah sebuah sikap dimiliki seseorang dalam memandang suatu perbedaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali manfaat untuk menciptakan kehidupan damai dan tentram, yang perlu diketahui bahwa setiap orang dalam kelompok masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda ataupun layanan dan sarana khusus sehingga perlu saling memahami, mau terbuka, dan masuk dengan cara pandang mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga penerapan kehidupan yang toleran akan semakin maksimal. Terdapat beragam manfaat bersikap inklusif yang perlu diketahui. Karena sikap inklusif merupakan sikap yang membawa banyak manfaat positif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat dari sikap inklusif, yaitu (1) lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, (2) menumbuhkan rasa percaya diri, (3) lebih menghargai pesan budaya sesuai dengan apa yang diyakini dan dianut, (4) meningkatkan rasa memahami terhadap perbedaan bahwa hak dan kewajiban setiap orang itu sama adilnya, (5) lebih berpikiran terbuka dan cerdas, (6) menjalin komunikasi dengan lebih produktif, dan (7) semakin mendekatkan hubungan antar masyarakat.

Membangun budaya inklusif, harus dilakukan dengan upaya yang sungguh-sungguh, baik formal maupun informal dan menjadi keharusan kita. Mengapa demikian? Karena keberagaman (*diversity*) atau kebhinekaan kita itu bermata dua. Bisa menjadi bencana kalau tidak dikelola dengan baik dan sebaliknya bisa

menjadi rahmat kalau dikelola sungguh-sungguh dalam segala dimensinya. Karena dengan inklusif itu, kita memiliki kemampuan untuk menerima perbedaan dan tetap bisa saling menghargai, saling menghormati, saling berbagi, saling berangkuhan, saling mendukung untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan Indonesia.

21. Pola Budaya Inklusif

Anna Wierzbicka menegaskan, bahasa mencerminkan nilai budaya. Setiap komunitas memiliki *cultural key words* (kata kunci budaya) dan *cultural scripts* (naskah budaya)—pola pikir yang hidup dalam bahasa dan praktik sosial. Pemahaman budaya harus menggunakan kategori makna universal untuk menghindari bias budaya, dengan analisis primes universal, misalnya orang, tubuh, hidup, mati, baik, buruk, bersama, dan lainnya) dengan fokus pada makna internal peserta budaya yang bukan hanya tindakan ritual, tetapi nilai, maksud, dan perasaan yang dipahami oleh pelaku budaya itu sendiri.

Ritual *Mowindahako* dalam tradisi Tolaki-Mekongga merupakan ritual penyucian diri, pembersihan kampung, dan harmonisasi hubungan manusia-alam-leluhur. Dari sudut pandangan Wierzbicka, nilai inklusivitas tampil dalam beberapa lapisan:

a. Inklusivitas Relasional: “Kita Semua Terhubung”

Skip budaya (fenomena) yang hidup dalam *Mowindahako* adalah sesuatu yang buruk bisa terjadi pada seseorang jika kita tidak hidup baik satu sama lain. Karena itu, keharusan melakukan sesuatu bersama agar semua merasa baik. Hal ini menunjukkan budaya inklusif yang mengutamakan kebersamaan (*collective orientation*), tidak menomorsatukan individu, dan menekankan pemulihan hubungan sosial sebagai tanggung jawab bersama.

b. Inklusivitas Spiritual: Manusia-Alam-Leluhur

Ritual *Mowindahako* mengandung skip: berkeinginan bahwa semua orang merasa baik, dengan melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa hormat sebagai kesatuan holistik kosmologi yang inklusif, dikarenakan tidak membedakan dunia spiritual dan fisik secara kaku, menganggap semua entitas memiliki tempat yang setara dalam kosmos serta menyambut semua “hadir” dalam ritual, termasuk roh leluhur.

c. Inklusivitas Sosial: Semua Golongan Ikut Terlibat

Ritual *Mowindahako* melibatkan tetua adat, pemuda-pemudi, perempuan, anak-anak, tokoh agama (dalam konteks modern). Skrip sosialnya bahwa setiap orang adalah bagian dari ritual, tidak ada orang yang tidak boleh datang, dan ketika pelaksanaan semua bisa bersama dengan orang lain. Hal ini mencirikan, semua anggota komunitas memiliki ruang simbolik dalam ritual, tidak ada dikotomi “suci–tidak suci” yang eksklusif, dan menekankan nilai *collective moral responsibility* (tanggung jawab moral kolektif).

d. Inklusivitas Moral: Menyatukan Emosi Bersama

Ritual *Mowindahako* menciptakan pengalaman emosional bersama (*shared emotional experience*). Integrasi pengalaman emosional komunal sebagai ciri khas budaya inklusif, adanya keinginan hal baik untuk semua orang, dan merasakan sesuatu yang sama dengan tenang, bersih dan baik.

e. Inklusivitas Linguistik (*Key Cultural Value Tolaki Mekongga*)

Nilai-nilai kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) seperti: **asombue** (ikatan keluarga dari satu nenek moyang), **Medulu** (berkumpul atau bersatu), **Mettudhui** (bergotong royong, bahu-membahu, **mombesara** (penyambutan/penghormatan), dan **merapu** (serumpun dalam ikatan keluarga). Nilai-nilai tersebut adalah kata kunci budaya yang membentuk cara orang Tolaki Mekongga mekamnai ritual.

Berdasarkan padangan Wierzbicha, ritual *Mowindahako* merupakan proses budaya inklusif dengan pola substansi pada kesadaran semua orang merupakan bagian dari satu komunitas moral yang berorientasi semangat kebersamaan (*we-ness*), pengakuan bahwa manusia, alam, dan leluhur merupakan satu kesatuan kosmos (inklusivitas ekologis dan spiritual), praktik kolektif yang memberi ruang simbolik bagi semua anggota komunitas (inklusivitas sosial), pembangunan emosi bersama menciptakan rasa aman, bersih, damai, dan terhubung, serta reproduksi nilai budaya inti melalui tindakan ritual–bahasa sebagai simbol, dan tindakan dalam *Mowindahako* memperkuat nilai-nilai Tolaki Mekongga.

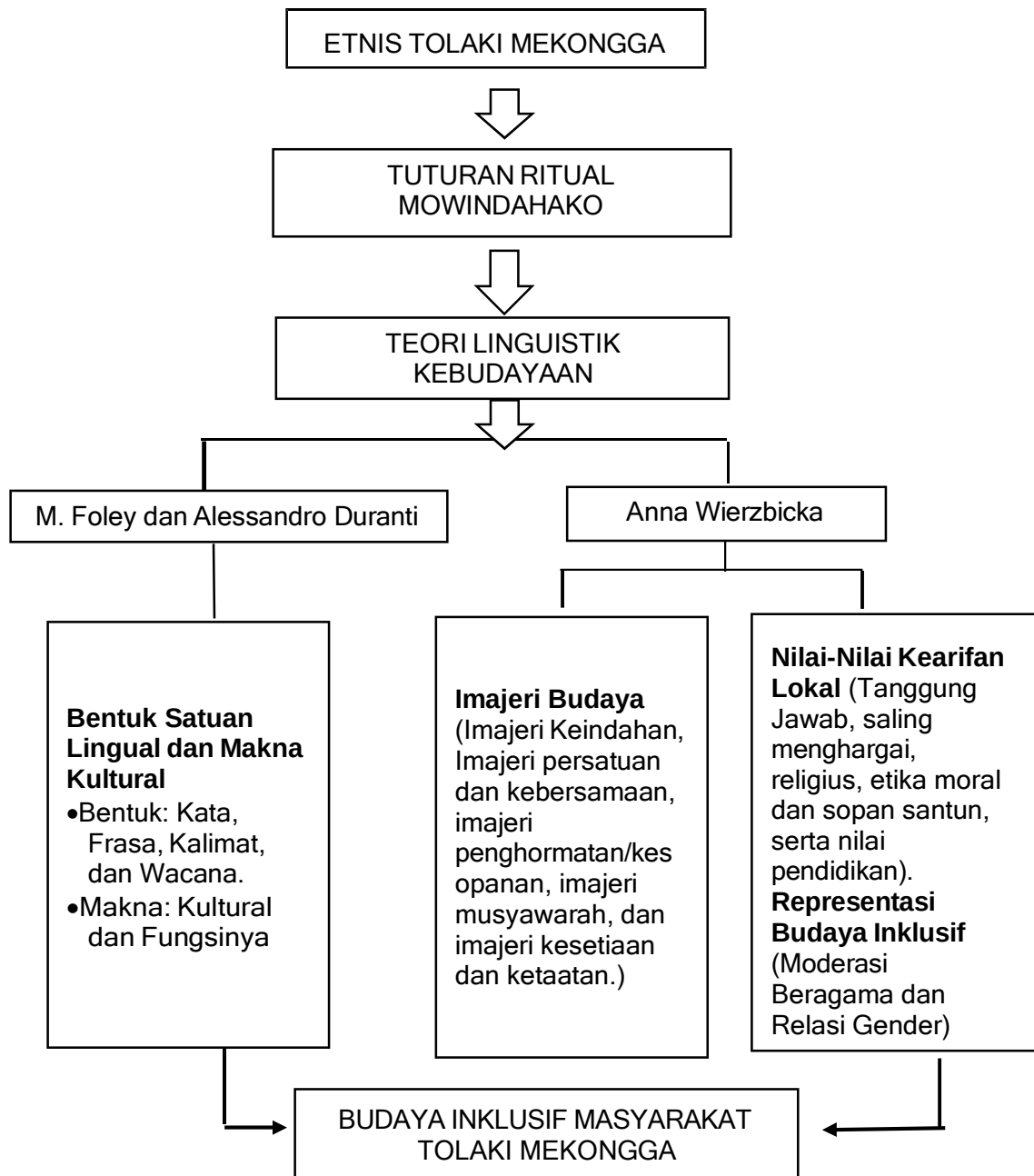
Dengan demikian, *Mowindahako* adalah mekanisme budaya yang memelihara tatanan inklusif yang menekankan: kebersamaan, kesatuan kosmik, keterlibatan semua orang, dan pengalaman emosional kolektif. Ritual ini bukan sekadar seremoni, tetapi mekanisme budaya untuk merawat komunitas yang inklusif, baik secara sosial maupun kosmologis.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian umumnya langsung dituangkan ke dalam bentuk kotak petunjuk atau diagram. Diagram tersenut akan menuntun peneliti menyelesaikan pokok persoalan penelitiannya, karenanya pembacaan kerangka pemikiran kerap sulit terbaca, terkecuali oleh si peneliti itu sendiri. Padahal kerangka pemikiran itu sejatinya sebuah kajian tersendiri tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai konsep yang ada dalam perumusan masalah.

Menurut Sugiyono, (2018: 60), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah tuturan adat dalam ritual *Mowindahako* yang dituturkan juru bicara adat (*Tolea*) pada etnis Tolaki Mekongga. Selain tuturan langsung tokoh adat pada ritual tersebut, juga akan menganalisis bentuk satuan lingual dan makna kultural, imajeri budaya, serta nilai-nilai kearifan lokal dan budaya inklusif yang terdapat dalam tuturan ritual *Mowindahako*. Konsep tersebut di desain secara utuh dan terinci, seperti digambarkan pada kerangka pikir berikut:

Gambar 2.1
KERANGKA PIKIR



D. Definisi Operasional

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis dalam penelitian ini merumuskan definisi istilah sebagai berikut:

- 1) Tuturan adalah perkataan yang dituturkan oleh juru bicara adat pada saat ritual *Mowindahako*.
- 2) Ritual adalah aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu acara yang biasanya berhubungan dengan upacara adat.
- 3) *Mowindahako* adalah proses penyelesaian adat pernikahan pada etnis Tolaki Mekongga yang dilakukan oleh juru bicara adat, biasanya disebut *Tolea* (juru bicara pihak laki-laki), dan *Pabitara* (juru bicara pihak perempuan).
- 4) Budaya inklusif adalah komitmen terhadap keberagaman dengan terciptanya lingkungan yang menghargai dan menerima perbedaan individu. Setiap individu dihargai, diakui, dan diberikan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dan berkontribusi, seperti ditunjukkan dalam praktik ritual adat *Mowindahako*.
- 5) Tolaki Mekongga adalah salah satu etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur di Sulawesi Tenggara.
- 6) Satuan lingual adalah satuan struktur bahasa dalam bentuk lisan seperti dalam tuturan ritual *Mowindahako*, baik melalui kata, frase atau kalimat.
- 7) Makna kultural adalah makna yang mengacu ke unsur budaya dan nilai-nilai yang dipegang kelompok masyarakat tertentu sebagai titik tolak segala aspek kehidupan mereka ditinjau dari perspektif kebudayaan.
- 8) Imajeri budaya adalah cara berpikir, keyakinan, dan kepercayaan tentang suatu maksud (perkataan) yang mendorong untuk mengatakan apa yang dipikirkannya kepada orang lain, baik ke sesama generasi maupun dari generasi ke generasi, seperti halnya pengalaman manusia diwujudkan dalam ritual adat, sehingga tercipta kearifan budaya dengan cirinya yang unik dan menarik.
- 9) Kearifan budaya adalah nilai dan norma-norma budaya yang berlaku dan dianut dalam menata kehidupan masyarakat Tolaki Mekongga.
- 10) Linguistik kebudayaan adalah studi yang mengkaji hubungan intrinsik linguistik di antara bahasa dan budaya.

- 11) Etnografi adalah suatu model penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya atau berupaya mempelajari peristiwa kultural dan menguraikan budaya tertentu secara holistik.

